

DRS. FUADI, M.HUM

RELASI ZIKIR DENGAN RAPA'I;
Analisis Filosofis

tentang
Zikir Rapa'i Tuha
Di Nagan Raya



DRS. FUADI, M.HUM

RELASI ZIKIR DENGAN RAPA'I

Saat ini berbagai masalah yang sedang dihadapi umat Islam yang berkaitan dengan persoalan ibadah, banyak aliran atau faham yang berkembang dan semakin banyak pula model dalam cara beribadah. Salah satu cara beribadah di dalam Islam adalah dengan melakukan zikir kepada Allah, baik zikir dilakukan secara individu maupun zikir secara berkelompok. Model zikir yang dilakukan secara berkelompok adalah zikir dengan menggunakan rapai. Di Aceh banyak berkembang zikir rapai dan zikir rapai yang paling populer adalah zikir rapai tuha yang ada di Nagan Raya, dimana zikir rapai tuha secara historis merupakan zikir yang dikembangkan oleh kaum sufi, karena kaum sufi sangat menyukai seni dalam unsur ibadah mereka. Dan lebih jauh lagi masyarakat Aceh sudah menganggap zikir rapai bisa melakukan kegiatan yang bersifat sosial dan keagamaan di dalam masyarakat dengan tata cara dan jenis-jenis zikir yang digunakannya. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang akan dilakukan di wilayah Nagan Raya. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam. Setelah data diperoleh akan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dan analisis filosofis. Dari hasil penelitian ditemukan adanya zikir rapai tuha di Nagan Raya yang dibentuk dalam berbagai kelompok zikir yang dipimpin oleh seorang khalifah dan terdiri dari beberapa anggota (12, 15 orang atau lebih). Zikir ini dapat diidentikkan dengan tarikat di dalam ilmu tasawuf, yang berfungsi untuk ibadah, seni estetis, dan fungsi sosial keagamaan di dalam masyarakat. Kemudian ada beberapa unsur relasi antara zikir dengan rapai, yaitu: unsur seni, unsur budaya, unsur dakwah, unsur syiar Islam, unsur tolak bala dan unsur pengobatan. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur yang tidak terpisahkan dalam rangka pengembangan Islam (peutamong Islam).

ISBN 978-602-5007-36-5



Editor: Dr. Nasaiy Aziz, MA

DRS. FUADI, M.HUM

**RELASI ZIKIR DENGAN RAPAI;
*Analisis Filosofis tentang Zikir Rapai
Tuha Di Nagan Raya***



Relasi Zikir dengan Rapai; Analisis Filosofis tentang Zikir Rapai Tuha di Nagan Raya, Penulis: Drs. Fuadi, M.Hum,
Editor: Dr. Nasa'y Aziz, MA, Penerbit: SEARFIQH
Banda Aceh.

Penulis:
Drs. Fuadi, M.Hum

Editor:
Dr. Nasa'y Aziz, MA

Design Sampul:
Aris Jufrizal

Cetakan I, Safar 1438 H / November 2016 M

ISBN: 978-602-1027-16-5

Diterbitkan Oleh:
Forum Intelektual al-Qur'an dan Hadits Asia Tenggara
(SEARFIQH), Banda Aceh
Jl. Tgk. Chik Pante Kulu No. 13 Dusun Utara,
Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, 23111
HP. 08126950111
Email: searfiqh@yahoo.com; penerbitsearfiqh@gmail.com
Website: al-muashirah.com

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt dengan segala rahmat dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul: *Relasi Zikir dengan Rapai; Analisis Filosofis tentang Zikir Rapai Tuha di Nagan Raya*. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah Saw yang kehadirannya menjadi rahmat sekalian alam.

Buku ini penulis ketengahkan sebagai salah satu upaya memperkenalkan salah satu budaya keagamaan di salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, berupa zikir yang diiringi dengan *rapai*, sebuah alat musik pukul sejenis rebana. Secara filosofis memang dapat dianalisis bahwa masyarakat setempat meyakini bahwa zikir dengan diiringi alat musik tertentu akan lebih menggairahkan para jama'ah zikir.

Proses penyelesaian buku ini penulis sadari tidak akan mencapai tahap *finishing* tanpa peran dan bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak terutama kepada Bapak Dr. Nasaiy Aziz, MA, selaku editor buku ini, dan pihak penerbit dalam hal ini team Divisi penerbitan SEARFIQH Banda Aceh, yang selalu mendorong penulis untuk dapat menyelesaikan tulisan ini. Tanpa dorongan tersebut tentu saja buku ini tidak akan pernah hadir ke tangan pembaca.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penerbitan buku ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan kritik konstruktif pembaca untuk kesempurnaan buku ini ke depan. Semoga bermanfaat dan menjadi amal yang diridhai Allah Swt. Amiin

Banda Aceh, 16 November 2016

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR /iii
DAFTAR ISI/ v

BAGIAN PERTAMA
PENDAHULUAN / 1

BAGIAN KEDUA
STUDI KEPUSTAKAAN, KERANGKA TEORI, DEVINISI
OPERASIONAL / 15
A. Studi Kepustakaan / 15
B. Kerangka Teori / 18
C. Devinisi Operasional / 20

BAGIAN KETIGA
RELASI RAPAI TUHA DENGAN ZIKIR
A. Sejarah dan Keorganisasian Zikir Rapa'i Tuha / 25
B. Tata Cara Berzikir Rapa'i Tuha / 37
C. Relasi Zikir dengan Rapai / 46
D. Analisis Filosofis / 84

BAGIAN KEEMPAT
PENUTUP

A. Kesimpulan / 97

B. Rekomendasi / 99

DAFTAR PUSTAKA / 101

BIOGRAFI PENULIS / 105



BAGIAN PERTAMA
PENDAHULUAN



Zikir merupakan sebuah aktivitas yang mulia bagi umat Islam dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Zikir termasuk salah satu cara yang ditempuh umat Islam dalam mencari kebahagiaan dan ketenangan batin, karena zikir adalah pemenuhan perasaan dari rasa takut berubah menjadi berani, percaya diri dan suci.

Zikir merupakan kehidupan hati yang hakiki, zikir menekan hati dan jiwa. Jika zikir telah hilang dari diri sese-



orang hamba, dia bagaikan tubuh yang tidak mendapatkan makanan. Tidak ada kehidupan yang hakiki dalam hati kecuali dengan zikir kepada Allah. Ibnu Taimiyah mengatakan zikir bagi hati bagaikan air dengan ikan. Bagaimanakah keadaan ikan jika keluar dari air.¹

Zikir yang dilakukan seseorang dapat menghapus dosa dan menyelamatkan orang yang berzikir dari azab Allah. Rasulullah bersabda “*Tidak ada suatu amalan yang dikerjakan oleh seseorang yang lebih bisa menyelamatkannya dari siksaan Allah dari pada amalan zikir kepada Allah*”. Orang yang berzikir keadaannya bercahaya yang terpancar dari imannya, cintanya dan makrifatnya kepada Allah.

Mengingat pentingnya zikir, kehidupan yang mengglobal telah memberikan dampak positif terhadap kehidupan religius yang disebabkan oleh fenomena alam yang penuh menakjubkan, menakutkan, mengancam dan bahkan penuh misterius. Di sisi lain dengan hidup berserakahan manusia mengalami tekanan, mendapat cobaan dan bahkan azab yang berat di dalam hidupnya. Penderitaan, rasa sakit dan beratnya beban hidup yang dipikul manusia terpanggil oleh hati untuk

¹Abdur Razaq Ash-Shadr, *Berzikir Cara Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2007), hal. 6.



hidup religius dengan mendekati diri kepada Allah, memanggil dan mengagungkan Tuhan, melalui kelompok-kelompok jamaah zikir.

Pada sisi lain, ada orang yang cenderung hidup religius, senang berzikir, pemimpin zikir dan pendakwah, tetapi dalam dakwahnya berbicara kasar, memaki dan emosional yang keluar dari nilai keadabandi, sehingga tidak jarang terlihat mereka-mereka hidup bermewah-mewahan, main proyek dan ikut-ikutan dengan kegiatan bisnis pemerintah. Agama menekankan barang siapa hidup mengutamakan dunia, sombong dan hidup bermewah-mewahan dengan harta, Allah mengancam mereka dengan Azab neraka.

Kedua model pola hidup manusia tersebut, maka pola kehidupan zikir kaum sufi perlu dimunculkan. Bagi kaum sufi, zikir merupakan aktifitas religius penting untuk mengembangkan diri agar berada sedekat mungkin dengan Allah Swt. Dalam ilmu tasawuf disebut tahap-tahap (*maqamat*) para penempuh jalan sufi harus melewati maqam zikir untuk mencapai *makrifatullah*.²

²H.M. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan para Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 71.



Ajaran kaum sufi membagi zikir kepada tiga jenis; *pertama*, zikir ‘ammah yaitu zikir yang diperuntukkan pada orang biasa (umum) dengan lafat “La Ilaha Illallah”. *Kedua*, zikir khash (zikir orang khusus) dengan lafadz “Allah... Allah...”. *Ketiga*, khas shatil khashshah (zikir yang paling utama) dengan lafadz “hu...hu...hu...” yang diucapkan berulang-ulang. Dalam konteks yang lain zikir tersebut dapat disebut juga zikir lisan, zikir qalbu, zikir sir (rahasia) disebut juga isyarat dan nafas yaitu berbunyi hu...hu...,³

Menurut Ibnu Qayyim, bahwa zikir adalah ibadah yang paling mudah, namun paling agung dan utama, karena gerakan lisan adalah gerakan anggota tubuh yang paling ringan dan mudah. Selain itu zikir kepada Allah merupakan amal yang dapat menyelamatkan manusia dari siksa Allah. Zikir sebagai alat *tazkiyah al-nafs* (penyuci jiwa) dalam rangka mengembalikan potensi ruhaniyah pada diri manusia yang terhalang atau hilang akibat dari sifat-sifat tercela, dikarenakan selalu mengikuti kehendak nafsu. Al-Ghazali menyebutkan sifat-sifat tercela dalam kehidupan sufi yang dimaksud meliputi hasat, dengki, buruk sangka, sombong dan lain-lain.

³Abdur Razaq Ash-Shadr, *Berzikir Cara Nabi...* hal. 71.



Bagi kaum sufi zikir termasuk penghubung antara manusia dengan sumber kehidupan. Sesosok makhluk merupakan gambaran sebuah komponen elektronik, yang apabila tidak berhubungan dengan sumber energi listrik, maka ia tidak akan hidup dan juga apabila ia berhubungan dengan hanya satu sumber ia juga tidak akan berjalan, karena arus memiliki dua kutup positif dan negatif. Orang yang ingat kepada Allah berarti ia hidup dan yang melupakannya berarti sesungguhnya ia mati.

Zikir pada dasarnya bagi kaum muslim adalah menyebut Allah dengan lisan dan dengan hati, bahkan bisa dengan melihat dan memikirkan tentang keagungan Allah agar manusia selalu ingat kepadaNya. Melihat alam merupakan unsur benda yang identik dengan rapai sebagai salah satu unsur alam yang digunakan sebagai alat bantu untuk berzikir. Benar atau tidak kita belum tahu bagaimana yang seharusnya, karena perlu pemahaman secara rasional dan ilmiah dalam versi kajian ilmu pengetahuan.

Mengenal Tuhan diawali dengan menyebut namaNya, yaitu zikir kepada Allah. Dengan zikir inilah muncul istilah jauh dekatnya manusia kepada Tuhan yang menciptakannya. Zikir dan doa Nabi memiliki kedudukan yang tinggi didalam



agama dan mendapatkan tempat yang khusus di hati umat Islam. Hal ini terbukti bahwa kitab-kitab zikir dan model-model zikir yang diajarkan ulama dalam beranekaragam banyaknya mendapat perhatian yang besar dari mereka, sehingga pada momen tertentu yang dilaksanakan oleh pihak pimpinan zikir, oleh pemerintah, dan lain-lain terlihat begitu antusias masyarakat mengikutinya.

Antusias dan gemuruhnya zikir sudah terlihat sekarang ini di seluruh Aceh baik dalam bentuk kelompok-kelompok zikir tertentu, maupun zikir yang dipimpin oleh tengku pimpinan dayah (pesantren tradisional) dimana mereka sekarang telah membentuk kelompok-kelompok zikir yang secara rutin melaksanakan di tempat-tempat tertentu dan dalam bentuk undangan baik oleh pihak pribadi maupun instansi pemerintah.

Kota banda Aceh misalnya sebagai model kota madani yaitu kota yang sedang gencar-gencarnya menghidupkan syariat Islam yaitu hukum Allah yang telah diutarakan di dalam al-Qur'an. Semangat yang dimunculkan oleh pimpinan Walikota Banda Aceh, memberi dampak dalam berbagai aktivitas dan salah satunya adalah berkembang kelompok-kelompok zikir di pusat kota, seperti kelompok zikir Zikrullah



Aceh, pimpinan Syeikh Tuanku Muda Tgk. Samunzir bin Husen dan kelompok zikir pimpinan Tgk. Zamhuri di desa Lambhuk Banda Aceh. Kelompok zikir tersebut menjalankan aktifitasnya pada tempat-tempat tertentu di kota Banda Aceh, seperti; di Mesid Raya Baiturrahman, Komplek Makam Syiah Kuala, Taman Sari, Komplek pekan Kebudayaan Aceh (PKA), lapangan Blang Padang, dan bahkan sering ada di halaman perkantoran Kapolda Aceh.

Zikir bersama pada tempat-tempat yang telah disebutkan tadi oleh pihak pelaksana telah menyusun dan menetapkan hari dan jam pelaksanaannya yang bergilir setiap minggu, jadwal tersebut sering kita baca di koran Serambi Indonesia sebagai sarana pemberitahuan pada jamaah mereka, baik jamaah tetap maupun jamaah baru yang ingin ikut berzikir dengan kelompok mereka. Fenomena lain juga sering juga terlihat dan muncul baliho-baliho besar pada tempat-tempat strategis di sekitar Kota Banda Aceh. Tentu hal ini membutuhkan dana yang besar untuk membiayai alat-alat media tersebut.

Pada baliho-baliho dan koran tersebut dituliskan informasi jadwal mingguan, bulanan serta tempat dan jam pelaksanaan zikir bersama dengan himbuan untuk hadir dan



mengikuti acara zikir. Di samping itu di dalam baliho juga ditulis kalimat yang menarik seperti “malam sejuta rahmah” sebagai sarana pengunggah dan daya tarik iklan agar mendapat simpati masyarakat.

Nagan Raya sebagai kabupaten adalah salah satu daerah yang sedang menjalankan syariat Islam. Pimpinan daerah Nagan Raya juga sangat aktif untuk menerapkan pelaksanaan syariat Islam tersebut. Keaktifan pemerintah telah memberi dampak terhadap kehidupan masyarakat untuk menjalankannya dengan berbagai bentuk pengajian, ceramah, pendirian sekolah-sekolah agama seperti pesantren modern dan pesantren tradisional. Dan yang lebih menarik lagi adalah munculnya kelompok zikir baik yang menggunakan rapai dalam berzikir maupun kelompok yang tidak menggunakan rapai. Dimana bentuk-bentuk zikir ini berkembang dan bergerak yang begitu mudah untuk menjalankannya sebagai salah satu dimensi dari kehidupan bersyariat di Kabupaten Nagan Raya.

Secara historis Kabupaten Nagan Raya sangat populer dengan zikir *rapai*, sehingga zikir *rapai* ini tidak asing lagi bagi masyarakat Nagan Raya. Zikir *rapai* terkenal dengan nama “*Rapai Tuha*” (*rapai* sufi) atau boleh disebut juga dengan nama



"*rapai syeh dua blah*". Disebut dua belas (12) karena pengikut pertama Syeh Abdul Qadir Jailani ini berjumlah dua belas orang. Dari jumlah dua belas orang lalu berkembang ke seluruh dunia bahkan sampai ke Aceh yang dibawa oleh keturunan-keturunan Nabi Muhammad Saw untuk mendakwahkan Islam ke nusantara.

Perkembangan sejarah zikir *rapai* di Nagan Raya memang sedikit mengalami pasang surut. Kalau dulu sekitar tahun delapan puluhan ke bawah, zikir *rapai* ini sangat pesat, tetapi sekarang dengan masuknya budaya asing seperti *keyboard* atau jenis-jenis alat musik modern telah sedikit demi sedikit ditinggalkan oleh masyarakat. Oleh karena itu dengan momen pemberlakuan syariat Islam di Aceh maka budaya islami seperti zikir *rapai* dapat digerakkan dan dihidupkan kembali di Nagan Raya dan di Aceh seluruhnya.

Rapai tuha, yang ada di Nagan Raya dalam pelaksanaan zikirnya juga menempatkan tempat-tempat tertentu sesuai dengan petunjuk pimpinan zikirnya dan tempat-tempat lain sesuai undangan atau permintaan masyarakat seperti pada acara maulid, perkawinan, sunat rasul dan lain-lain sesuai dengan situasi dan kondisi.



Kelompok zikir *rapai tuha*, dalam menjalankan zikirnya menggunakan *rapai* sebagai alat bantu untuk berzikir. Substansi dan *ratep rapai tuha* itu adalah untuk ingat kembali kepada Allah sebagai Maha pencipta alam semesta ini. Lafaz-lafaz yang mereka gunakan adalah kalimat tauhid, seperti asmaul husna, tashbih, tahmid, tahlil, shalawat dan nasehat-nasehat agama. Kalimat inilah yang menjadi daya tarik bahwa zikir *rapai* ini perlu diperjelas untuk dibudayakan kembali dalam masyarakat.

Rapai sebagai alat pendukung dalam berzikir, tentu ada persepsi berbeda di dalam masyarakat. Dimana *rapai* yang sering kita dengar dalam masyarakat Aceh adalah *Rapai Daboh*, *Rapai Geleng*, dan *Rapai Saman*. Jenis rapai ini sudah sering tampil di even-even nasional dan internasional, artinya sudah begitu meluas dan dikenal oleh masyarakat sejak dulu sampai sekarang. Rapai tersebut mendapat sambutan dalam masyarakat dilihat dari sisi nilai budaya dan seni yang begitu memukau.

Membudayakan *rapai daboh*, *rapai saman* dan *rapai geleng* di dalam masyarakat sudah tidak menjadi persoalan. Lalu bagaimana dengan *rapai* zikir? Darimana sejarah munculnya *rapai* zikir, apa gunanya *rapai* dalam berzikir dan



bagaimana pula sambutan masyarakat terhadap zikir yang memakai *rapai*? Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan pertanyaan penting dan perlu direspon dengan cepat, agar pelaksanaan zikir tersebut bisa memperjelas terhadap pro dan kontra dalam berbagai tanggapan masyarakat karena sebahagian masyarakat menganggap itu bid'ah dan bahkan sesat.

Ketika berzikir dengan zikir *rapai* biasanya dimainkan oleh beberapa orang secara serempak. Para pemain *rapai* duduk sejajar membentuk lingkaran sambil memukul peralatan tersebut. Tangan kiri memegang *paloh* atau *palong* (*body*) *rapai*, sedangkan tangan kanan memukul kulit *rapai*. Peralatan musik ini akan menghasilkan suara dengungan atau gema yang besar bila dipukul di tengah-tengah membran. *Rapai* akan menghasilkan suara yang tajam dan nyaring kalau dipukul pada bagian pinggir membran.⁴

Formasi pemain *rapai* dipimpin oleh seorang syeh yang dibantu oleh beberapa anggota. Beberapa buah *rapai* akan dipukul dengan tempo rata untuk membentuk kekompakan suatu irama zikir. Beberapa yang lain akan dipukul dengan

⁴Z.H. Idris, *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Provinsi Aceh*, (Jakarta: 1993, Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, hal. 25.



tingkatan-tingkatan dan suara dinamik. Suara cring dan lempengan tembaga muncul di sela-sela permainan itu secara satu-satu atau berurutan dan suara sahut-sahutan yang gegap gempita. Di awal zikir biasanya temponya lambat (*andante*) yang dilanjutkan dengan tempo sedang (*moderat*), kemudian cepat (*allegro*) dan lebih cepat lagi (*allegretto*) sebagai klimaksnya.⁵ Pada waktu memainkan rapainya, para jamaah ikut bergerak mengikuti alunan *rapai* dengan kepala terangguk-angguk.

Zikir *rapai* di Daerah Nagan Raya terdiri dari beberapa jenis, ada zikir *rapai* maulid dan ada *rapai* zikir sufi (*rapai* sufi disebut juga dengan nama *rapai* 12 atau *rapai tuha*), *rapai* zikir sufi tentu *rapai* yang menggunakan jenis-jenis zikir yang berkaitan dengan kebiasaan zikir yang dipakai oleh kaum sufi di masa lalu. Yaitu zikir *Nektu*, artinya zikir yang sudah dipraktikkan oleh para aulia-aulia atau para waliyullah-waliyullah di masa lampau dalam rangka mengabdikan dan mencari kedekatan diri dengan Allah.

Berdasarkan sejarah, dijelaskan bahwa zikir-zikir sufi (*Rapai Tuha*) dengan mengikutsertakan *rapai* dalam zikirnya

⁵Firdaus Burhan, ed, *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah*, 1986, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.



memang telah pernah ada dipraktikkan oleh para ahli sufi di dunia Islam, terutama di wilayah Timur Tengah, seperti Irak dan Iran, dan tokoh-tokohnya yang terkenal seperti Syeikh Abdul Qadir Jailani dan al-Rifai. Berkaitan dengan sejarah perkembangan zikir *rapai* tersebut, lalu bagaimana dengan di Aceh dan khususnya di daerah Nagan Raya.

Berdasarkan persoalan-persoalan yang telah disebutkan, maka peneliti menarik untuk membahas tentang persoalan zikir *rapai tuha* yang ada di daerah Nagan Raya, dengan judul “Relasi Zikir dengan *Rapai*; Analisis Filosofis tentang Zikir *Rapai Tuha* di Nagan Raya”.







A. Studi Kepustakaan

Untuk melihat kelayakan dan keaslian tema yang diangkat oleh penulis dapat dilacak dari berbagai penelitian dan buku yang pernah ditulis oleh penelitian lain tentang *rapai* agar tidak terjadi kesamaan judul dan pendekatannya.

Hasil penelitian dengan judul “Analisis Fungsi Sosial Budaya Kesenian *Rapai Geleng* di Kota Banda Aceh” yang diteliti oleh Dindin Achmad Nazmudin, di dalam buku itu dijelaskan bahwa seni *rapai geleng* memiliki fungsi



penghayatan estetis baik pada pemainnya maupun penonton untuk menikmati keindahan seni *rapai*. Di samping itu fungsi *rapai* juga dapat menghibur, pesan atau nasehat-nasehat agama, nilai-nilai sosial dan kesinambungan budaya.⁶

Z.H. Idris, menulis tentang “Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh”. Dalam buku ini hanya menjelaskan tentang asal usul *rapai*, model-model *rapai* bentuk-bentuk *rapai*, fungsi *rapai* dalam masyarakat Aceh dan cara menggunakan *rapai* beserta nilai-nilai budaya yang dikandungnya dari tradisi menggunakan *rapai* di Aceh.⁷

Muhammad Husein, dalam bukunya “Adat Aceh” menjelaskan tentang berbagai adat masyarakat Aceh secara keseluruhan di antaranya dia juga memasukkan adat Aceh tentang *rapai*. Penjelasannya tentang *rapai* hanya sebatas *rapai* sebagai adat dan penjelasan tentang model-model *rapai* dan bentuk-bentuk *rapai* yang beredar atau dipakai oleh masyarakat Aceh.⁸

⁶Dindin Achmad Nazmudin, *Analisis Fungsi Sosial Budaya Kesenian Rapai Geleng di Kota Banda Aceh*, 2014, Banda Aceh, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Aceh.

⁷Z.H. Idris, *Peralatan Hiburan...*, hal. 27.

⁸Muhammad Husein, *Adat Aceh*, (Jakarta: Mendiknas, 1987), hal. 207.



Di samping itu ada buku yang dikarang oleh Mahmud Ibrahim tentang “Syariat dan adat istiadat”, juga menjelaskan tentang *rapai* yang berkembang di Aceh sebagai adat dan unsur-unsur *rapai* dalam permainan dan syiar-syiar yang digunakan sangat berkaitan dengan nilai-nilai agama atau sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam sebagai dasar adat dan budaya masyarakat Aceh.⁹

Dari berbagai buku yang telah dipaparkan di atas, ternyata mereka hanya dapat menjelaskan tentang *rapai* sebagai adat budaya, *rapai* dari sisi sosial dan *rapai* dilihat sebagai unsur syariat yang dapat berperan untuk melantunkan pesan-pesan agama. Maksudnya adalah dari berbagai buku yang telah ditelusuri, ternyata tidak ada tulisan atau penelitian tentang *rapai* dilihat dari relasi zikir dengan *rapai* dengan pendekatan filosofis. Oleh karena itu penulis mendapat motivasi dan dorongan yang kuat untuk menggarap penelitian ini.

⁹Mahmud Ibrahim, *Syariat dan Adat Istiadat*, Ensiklopedi Aceh, LKARA, Badan Arsip Nasional, 2015, Banda Aceh.



B. Kerangka Teori

Ibnu Qayyim mengatakan, zikir adalah ibadah yang paling utama dan bermanfaat, yaitu zikir yang menyatukan antara hati dan lidah, lafaznya diambil dari zikir-zikir yang diajarkan Nabi dan orang yang berzikir dapat memahami makna dan tujuannya. Jika seseorang berkomitmen mengamalkan zikir diikuti dengan memahaminya dan mengikuti petunjuknya serta menghadirkan hati ketika berzikir maka ia telah mendapatkan kebaikan yang sempurna.¹⁰

Al-Ghazali berpendapat bahwa hati itu dapat berkarat seperti berkaratnya besi dan perak. Alat yang dapat membersihkan hati yang berkarat adalah zikir. Zikir dapat membersihkan hati yang berkarat, sehingga dapat berubah menjadi bening seperti cermin yang bersih. Apabila seseorang meninggalkan zikir hatinya akan berkarat dan apabila ia berzikir hatinya akan bersih.¹¹

Imam Ahmad bin Hanbal, menjelaskan bahwa berzikir salah satu ibadah yang paling mudah untuk dilaksanakan. Zikir bisa dilaksanakan dalam kondisi berdiri, duduk, berbaring dalam kondisi berwudhu atau tidak punya wudhu, bisa

¹⁰Abdur Razaq Ash-Shadr, *Berzikir Cara Nabi...*, hal. 2.

¹¹Adam Cholil, *Meraih Kebahagiaan Hidup dengan Zikir dan Doa*, (Jakarta: AMP. Press, 2013), hal. 46.



menghadap segala arah dan dalam kondisi apapun terkecuali sedang maksiat atau membuang hajat. Allah menjanjikan dengan berzikir manusia bisa menyelesaikan semua hajat dunia dan diampuni dosa-dosa kita di akhirat.¹²

Dari berbagai pendapat yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa berzikir adalah suatu anjuran kepada setiap orang mukmin karena dengan berzikir manusia dapat menyelesaikan hajat hidupnya dan mendapat pengampunan dosa-dosanya di akhirat. Tentu hal ini sangat dibutuhkan bagaimana cara orang berzikir dengan benar yaitu dengan mengikuti zikir cara yang dianjurkan Nabi, memahami maknanya, mengikuti petunjuk-petunjukNya. Jika ahli zikir melakukan cara-cara itu maka orang mukmin akan mendapat nilai amalan yang sempurna yang bisa mengantarkan manusia pada ketenangan, kebahagiaan dan kesempurnaan. Inilah landasan teori penelitian saya dalam merefleksikan data-data empiris secara rasional dan ilmiah semoga kebenaran dapat diungkapkan sehingga bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

¹²M. Sanusi, *Zikir itu Ajaib*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hal. 40.



C. Defenisi Operasional

1. Relasi

Relasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dapat diartikan sebagai hubungan, perhubungan, pertalian, atau pelayanan. Jadi relasi yang penulis maksud penelitian ini adalah hubungan antara zikir dengan rapai tuha yang ada di Nagan Raya.

2. Zikir

Zikir adalah ibadah yang paling utama dan bermanfaat, yaitu zikir yang menyatukan antara hati dan lidah, lafadznya diambil dari zikir-zikir yang diajarkan Nabi dan orang yang berzikir dapat memahami makna dan tujuannya. Jika seseorang berkomitmen mengamalkan zikir diikuti dengan memahaminya dan mengikuti petunjuknya serta menghadirkan hati ketika berzikir maka ia telah mendapatkan kebaikan yang sempurna.¹³

Al-Ghazali berpendapat bahwa hati itu dapat berkarat seperti berkaratnya besi dan perak. Alat yang dapat membersihkan hati yang berkarat adalah zikir. Zikir dapat membersihkan hati yang berkarat, sehingga dapat berubah menjadi

¹³Abdur Razaq Ash-Shadr, *Berzikir Cara Nabi...* hal. 2.



bening seperti cermin yang bersih. Apabila seseorang meninggalkan zikir hatinya akan berkarat dan apabila ia berzikir hatinya akan bersih.¹⁴

3. Rapai

Rapai adalah alat musik perkusi tradisional Aceh yang termasuk dalam keluarga *frame drum*, yang dimainkan dengan cara dipukul dengan tangan tanpa menggunakan *stick*. *Rapai* sering digunakan pada upacara-upacara adat di Aceh seperti upacara perkawinan, sunat rasul, pasar malam, mengiringi tarian, hari peringatan, ulang tahun dan sebagainya, dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Aceh baik secara filosofis atau kultural. *Rapai* berperan mengatur tempo, ritmik, tingkahan, gemerincing serta membuat suasana menjadi lebih hidup dan meriah.¹⁵

¹⁴Adam Cholil, *Meraih Kebahagiaan Hidup...*, hal. 46.

¹⁵Abd. Hadjad, et al, *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh (Lanjutan)*, terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan – Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya – Proyek Inventarisir dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986.



4. Sufi

Ada beberapa sumber perihal etimologi dari kata “Sufi”. Pandangan yang umum adalah kata itu berasal dari Suf (سوف), Bahasa Arab untuk wol, merujuk kepada jubah sederhana yang dikenakan oleh para asetik Muslim. Namun tidak semua Sufi mengenakan jubah atau pakaian dari wol. Teori etimologis yang lain menyatakan bahwa akar kata dari Sufi adalah Sufa (سفا), yang berarti kemurnian. Hal ini menaruh penekanan pada Sufisme pada kemurnian hati dan jiwa. Teori lain mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata Yunani *theosofie* artinya ilmu ketuhanan. Abd al-Wahhab al-Sha'rani mendefinisikan Sufisme sebagai berikut: “Jalan para sufi dibangun dari Qur'an dan Sunnah, dan didasarkan pada cara hidup berdasarkan moral para nabi dan yang tersucikan. Tidak bisa disalahkan, kecuali apabila melanggar pernyataan eksplisit dari Qur'an, sunnah, atau ijma'.”¹⁶

5. Nagan Raya

Kabupaten Nagan Raya adalah sebuah kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Ibu kotanya Suka Makmue, yang berjarak sekitar 287 km atau 6 jam perjalanan dari Banda

¹⁶Sha'rani, al-Tabaqat al-Kubra (Kairo, 1374), I, 4.



Aceh. Kabupaten ini berdiri berdasarkan UU Nomor 4 Tahun 2002, tanggal 2 Juli 2002 sebagai hasil pemekaran Kabupaten Aceh Barat.

Kata Nagan memiliki kemiripan dengan nama 5 kecamatan yang ada di kabupaten tersebut, namun secara arti bahasa sampai sejauh ini sama sekali tidak ada dalam kosa kata Aceh. Pun, belum terketemukan landasan historis, maupun hasil penelitian yang jelas terkait dari mana penyebutan nama tersebut muncul. Sedangkan Raya berarti besar, menunjuk semua kecamatan yang ada di Nagan, kendati di dalam nama kecamatan tersebut tidak tercantum kata “Nagan”, misalnya: Beutoeng, salah satu kecamatan.~







**BAGIAN KETIGA
RELASI RAPAI TUHA
DAN ZIKIR**



A. Sejarah dan Keorganisasian Zikir Rapa'i Tuha

1. Sejarah Zikir Rapa'i Tuha

Peralatan musik tradisional rapai merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Aceh, karena *rapai* sudah cukup lama dikenal oleh masyarakat Aceh mulai dari sejarah *endatu-endatu* orang Aceh sampai sekarang musik *rapai* itu masih terdengar dan eksis karena ada kelompok-kelompok yang menghidupkan dan mengembangkan pertunjukan-pertunjukan *rapai* di tanah Aceh,



perkembangan ini baik dilihat secara filosofis maupun secara budaya, yang terus dihidupkan dengan cara-cara tertentu untuk menjaga kelestarian musik *rapai* di Aceh.

Rapai berasal dari Baghdad (Irak) yang dibawa oleh tokoh ahli-ahli sufi Ahmad Ar-Rifai. Beliau adalah seorang sufi terkemuka dengan menggunakan *rapai* dalam pelaksanaan ibadah sebagai tarikat sufi, Ar-Rifai adalah salah seorang murid dari Syeh Abdul Qadir Jailani yang paling alim dan bahkan dia tergolong waliyullah. Sedangkan syair dan zikir yang dilantunkan oleh khalifah *rapai* zikir asalnya dari Syeh Abdul Qadir Jailani.¹⁷

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Khalifah Abu Yusuf di Gampong Tengah Nagan Raya, beliau menyebutkan *rapai* itu berasal dari Syeh Abdul Qadir Jailani, secara runtut dapat diturunkan asal muasal *rapai* zikir yang ada sekarang ini. Urutannya sebagai berikut:

Rapai zikir ini turun dari kudratullah dari kudratullah turun kepada rasulullah dari rasulullah diserahkan kepada Syeh Abdul Qadir Jailani, dari Syeh Abdul Qadir Jailani disebarkan kepada muridnya Ar-Rifai dari Ar-Rifai diberikan

¹⁷Z. H. Idris, *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Provinsi Aceh*, (Jakarta: Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1993), hal. 25.



kepada ulama yang terkenal dengan ulama 12 atau ulama syeh 12. Dari ulama syeh 12 inilah *rapai* zikir dikembangkan ke seluruh dunia dan termasuk berkembang di Aceh lewat penyair Islam melalui tokoh ahli sufi yang datang ke Aceh.¹⁸

Khalifah Diman menceritakan tentang asal usul *rapai*. Beliau menyebutkan *rapai* ini pertama kali turun dari Allah langsung pada Syeh Abdul Qadir Al-Jailani. Kemudian Syeh Abdul Qadir Jailani memikirkan bagaimana *rapai* itu supaya bisa menjadi 12 buah. Lalu Syeh Abdul Qadir Jailani membelah *rapai* itu 3 kali belah untuk bisa menjadi 12. Sekali belah 4 buah, untuk tiga kali belah maka berjumlah 12 buah ($3 \times 4 = 12$). Dari 12 jumlah *rapai* tersebut yang terus menerus diemban dan ditugaskan kepada ulama-ulama masa itu yaitu ulama yang jumlahnya 12 orang.¹⁹

Dalam syair *rapai* zikir di Nagan Raya yaitu pada awal *peh rapai* disebutkan “Lailahailallah Rasulullah ngon asal mula loen tun turun asal bak syiah syeh 12 sajan sereta”. Pada teks yang lain disebutkan “Lailahailallah po teu ya Allah yang asal mula loen tun turun asal bak nabi wahai saidi taikot be

¹⁸Hasil wawancara bersama Khalifah Abu Yusuf (Khalifah *Rapai Tuha* Desa Tengoh Kec. Suka Makmu) pada Tanggal 23 Agustus 2016.

¹⁹Hasil wawancara bersama Khalifah Abu Diman (Khalifah *Rapai Tuha* Desa Cot Kuta Kec. Suka Makmu) pada Tanggal 24 Agustus 2016.



serta". Syair ini menunjukkan bahwa asal *rapai* ini adalah dari Allah dan Rasulullah, lalu diturunkan kepada syeh 12 sebagai pengemban dan mensyiarkan *rapai* zikir ini ke seluruh pelosok dunia Islam.²⁰

Perkembangan *rapai* di Aceh begitu pesat, sehingga tidak ada kabupaten kota di Aceh yang tidak ada *rapai* dan yang paling dominan adalah di Aceh Barat, Aceh Besar, Aceh Utara, Aceh Selatan dan juga termasuk di Nagan Raya. Di Nagan Raya zikir *rapai* yang terkenal adalah zikir "*Rapai Tuha*" atau "*Rapai 12*" dan bisa juga disebutkan dengan zikir "*Rapai Sufi*", kenapa *rapai* sufi? Sebab zikir *rapai* sufi lebih banyak dibacakan pada saat "*peh rapai*" adalah zikir-zikir tasawuf atau zikir-zikir amalan kaum sufi.

Rapai zikir di Nagan Raya dikembangkan pertama sekali oleh Abu Rayek atau sebutan lain untuk beliau adalah "Abu Pelekung". Beliau termasuk ulama Nagan dan dia termasuk orang yang karamat. Setelah itu *rapai* zikir ini dikembangkan oleh Tgk. Saleh, dari Tgk. Saleh kemudian

²⁰Hasil wawancara bersama Khalifah Abu Diman di rumahnya pada Tanggal 24 Agustus 2016.



diteruskan pengembangan zikir ini oleh Tgk. Wakiat, dari Tgk. Wakiat diteruskan oleh Tgk. Diman dan beliau masih hidup.²¹

Zikir *rapai* sufi ini sampai sekarang belum pudar di dalam masyarakat Nagan Raya, karena *rapai* zikir ini terus diwariskan kepada anak-anak mereka dan orang lain yang mau mengamalkan zikir ini dengan menggunakan *rapai*. Sekarang *rapai* zikir ini terus dikembangkan, dihidupkan oleh anak-anak Abu Pelekung dan pihak lain sebagaimana murid yang telah membentuk zikir *rapai* di Nagan Raya.²²

2. Keorganisasian Zikir *Rapai Tuha*

Keorganisasian *rapai tuha* di Nagan Raya memang sudah terbentuk secara alamiah dan terorganisir dengan sistematis. Kenyataannya sejarah *rapai* zikir ini ada dan berkembang di Nagan Raya dan keorganisasiannya terbentuk secara alamiah dan terorganisir pada beberapa desa di Kabupaten Nagan Raya. Setiap ada kelompok *rapai* zikir di Nagan itu memiliki susunan keanggotaannya, mulai dari khalifah, ketua dan terdiri dari beberapa anggota, setiap kelompok keanggotaan mereka sebanyak 12 orang. Dua belas

²¹Hasil wawancara bersama Khalifah Abu Diman di rumahnya pada Tanggal 24 Agustus 2016.

²²Hasil observasi peneliti tanggal 25 Agustus 2016.



orang ini adalah batas minimal sedangkan jumlah maksimal bisa 15 orang atau 16 orang.²³

Banyak kelompok *rapai* zikir ini di Nagan Raya, tetapi yang paling populer sekarang adalah Kelompok Abu Said Mahdi di Gampong Tengoh – Suka Makmur. Kelompok ini diketua oleh Abu Said Mahdi dan khalifahnyanya adalah Tgk. Yusuf. Kelompok Abu Said inilah yang sering untuk menghandiri acara-acara perlombaan yang dibuat oleh Pemerintah Aceh di Kota Banda Aceh.

Ada beberapa contoh kelompok *rapai tuha* sebagai berikut:

1. Nama Khalifah : Tgk. Yusuf
Nama Rapai : *Rapai Tuha*
Ketua Kelompok: Abu Said Mahdi
Jumlah Anggota : 16 Orang
Desa : Gampong Tengoh
2. Nama Khalifah : Abib Saf
Nama Rapai : *Rapai Tuha*
Jumlah Anggota : 15 Orang
Desa : Gampong Ibedoh

²³Hasil observasi peneliti tanggal 26 Agustus 2016.



3. Nama Khalifah : Khalifah Diman
Nama Rapai : *Rapai Ngadap*
Jumlah Anggota : 15 Orang
Desa : Gampong Cot Kuta

Kelompok-kelompok *rapai* zikir yang ada di Nagan Raya selalu melakukan kegiatannya secara rutin pada setiap malam Jum'at dengan tujuan untuk ibadah dengan menyebut kalimat-kalimat tauhid, asma Allah dan selawat kepada nabi dengan sebanyak-banyaknya. Di samping itu juga mereka akan terbiasa untuk melatih diri dan pengembangan syiar Islam dengan cara berzikir kepada Allah. Kemudian mereka juga sering mendapatkan panggilan dari undangan pribadi keluarga untuk melepaskan hajatan yang pernah diucapkan untuk berzikir dengan zikir *rapai tuha* dan juga di tempat-tempat tertentu seperti masjid, meunasah, di rumah atau di tempat-tempat usaha seperti kebun, toko dan lain-lain.²⁴

Dengan suasana seperti di atas maka kelompok *rapai* zikir di Nagan Raya akan lebih hidup, karena *rapai* zikir bukan hanya sekedar untuk kebutuhan spiritualitas pribadi anggota

²⁴Hasil wawancara dengan M. Yunus (warga masyarakat Suka Makmu) pada Tanggal 25 Agustus 2016.



zikir, tetapi juga untuk kebutuhan masyarakat yang sewaktu-waktu mereka mengundang *peh rapai* zikir di rumah mereka.

3. Pembuatan *Rapai Tuha*

Rapai tuha dibuat oleh orang yang profesional, karena *rapai tuha* diperlukan sebuah *rapai* yang khusus dan memiliki perbedaan dengan *rapai* lain. Pada prinsipnya berbicara tukang mungkin sama dengan tukang pembuatan *rapai* yang lain tetapi untuk pembuatan *rapai tuha* diperlukan pekerjaan yang lebih dibandingkan dengan *rapai-rapai* yang lain. Karena *rapai tuha* pembuatannya dikonstruksi secara khusus mulai dari kayu harus dari kayu yang asli (cocok untuk *rapai tuha*). Pembuatan *rapai tuha* dibuat dari kayu “Asli Merebo Kaca”.²⁵

Kulit kambing yang dijadikan unsur *rapai* harus kulit yang spesial dan harus tebal, ketebalan kulit tersebut harus disesuaikan dengan besar kecilnya *rapai*. “*Bingke*” dibuat dari bambu, anak bambu dipakai kulit *taroek* yang sudah diputar, “*sidak*” dibuat dari *awe*, kring-kring (*genta*) dibuat dari besi tembaga. Dari beberapa unsur yang telah disebut tadi adalah semuanya berfungsi untuk membesarkan suara *rapai* dan menyaringkan bunyi *rapai* agar bunyinya terdengar dengan

²⁵Hasil wawancara bersama Abu Said Mahdi (Ketua Kelompok Zikir Rapai Tua Desa Tengoh) pada Tanggal 23 Agustus 2016.



bunyi yang indah. Menurut keterangan Abu Yusuf bahwa *rapai tuha* memang bunyinya sangat jauh berbeda dengan bunyi *rapai* selain *rapai tuha*, karena semua pemilik *rapai* bekerja keras melakukan persiapan, ketika menjelang *peh rapai*, agar *rapai* benar-benar mendapatkan suara yang terbaik, indah dan memiliki jangkauan bunyi untuk beberapa kilometer.²⁶

Setelah selesai pembuatan *rapai* lalu *rapai ngadap* tersebut *dipesujuk* dengan zikir tertentu (*zikir ngadap*) pakai kemenyan dan *bulukat kuneng*. Kemudian untuk menaruh atau menempatkan *rapai* itu tidak boleh sembarangan, dipukul oleh anak-anak atau terlintas dengan kaki atau bersentuhan dengan cara tidak benar itu tidak dibolehkan, karena akan berakibat bagi pelaku yang tidak benar atau tidak berakhlak dalam memperlakukan *rapai*. Menurut Abu Said Mahdi *rapai tuha* yang sudah dimiliki oleh anggota *rapai tuha* sudah mengandung unsur spiritual, maka jika salah penggunaannya akan berakibat bagi pelakunya.²⁷

Khalifah Diman mengatakan bahwa *rapai tuha* juga tidak boleh digunakan untuk kepentingan politik, seremonial

²⁶Hasil wawancara bersama Khalifah Abu Yusuf pada Tanggal 23 Agustus 2016.

²⁷Hasil wawancara bersama Abu Said Mahdi di rumahnya pada Tanggal 23 Agustus 2016.



atau yang bersifat hura-hura seperti *top daboh*. Pada satu saat, pelaksanaan *peh rapai tuha* ada seorang anak muda meminta untuk *top daboh* pada saat zikir *rapai tuha* berlangsung. Abu Diman menjelaskan pada *rapai tuha* tidak boleh dilakukan *top daboh*, tetapi anak muda itu memaksakan diri lalu dia melakukannya dengan menusuk pisau di tangannya, begitu ditusuk langsung tembus pisau di tangannya dengan mengeluarkan darah, lalu Abu Diman mengobatinya sampai darah yang mengalir berhenti.²⁸

4. Cara Bermain *Rapai*

Peh rapai tuha di Nagan Raya memiliki gaya tersendiri dalam pelaksanaan *rapai* zikir. *Rapai* biasanya dimainkan oleh beberapa orang secara serempak. Para pemain duduk berbanjar membentuk lingkaran sambil memukul peralatan tersebut. Tangan kiri memegang *paloh* atau *palong* (*body*) *rapai*, sedangkan tangan kanan memukul kulit *rapai*. Peralatan ini akan menghasilkan suara degungan atau gema yang besar bila dipukul di tengah-tengah membran. *Rapai*

²⁸Hasil wawancara bersama Khalifah Abu Diman pada Tanggal 24 Agustus 2016.



akan menghasilkan suara yang tajam dan nyaring pada bagian pinggir membran.

Formasi pemain kelompok zikir *rapai tuha* dipimpin oleh seorang khalifah yang dibantu oleh beberapa pemukul yang lain (anggota). *Rapai* dipukul (*peh rapai*) dengan tempo rata untuk membentuk kekompakan suatu irama zikir, dan ada *rapai* dipukul dengan tingkatan-tingkatan yang tinggi yang menghasilkan suara yang dinamik, keras dan bersemangat. Suara permainan itu secara satu-satu atau beruntun. Kadang-kadang dibarengi dengan secara sahut-sahut yang gagap gempita.

Permainan *rapai* biasanya diawali dengan tempo lambat (*endante*) yang dilanjutkan dengan tempo sedang (*moderat*), kemudian cepat (*allegro*) dan lebih cepat lagi (*allegretto*) sebagai klimaksnya. Pada waktu permainan *rapai* para pemain ikut bergerak mengikuti alunan *rapai* dan zikir, kadang-kadang terangguk-angguk menurut irama yang dimainkan saat itu, dengan kata lain irama zikir dengan *peh rapai* harus sesuai.



Peh rapai tuha ada tiga model cara memukulnya sehingga menghasilkan bunyi yang berbeda:²⁹

1. Bunyi “*bring*” dipukul dengan ujung tangan yang tertutup di wilayah pinggir *rapai* yang agak ke bawah sedikit.
2. Bunyi “*breng*” dipukul dengan ujung tangan yang terbuka di wilayah pinggir *rapai* yang agak ke atas sedikit.
3. Bunyi “*bruk*” dipukul dengan tangan yang terbuka di wilayah tengah membran *rapai*.

Jika bunyi pukulan *rapai tuha* berbentuk bunyi bring-breng-bruk, yang disesuaikan dengan zikir. Pukulan *rapai* diserasikan dengan zikir, lain pukul lain zikir (*laen lagee*).

Sedangkan cara *peh rapai ngadap*, tangan memegang *rapai* dari bawah. Kemudian tangan diletak di atas paha yang berdekatan dengan lutut. Zikir *ngadap* ini tidak boleh dibunyikan zikirnya tapi hanya zikir dalam hati saja, yang dibunyikan hanya bunyi *rapai*. Jika *peh rapai tuha* selain dari *peh rapai ngadap* atau setelah *peh rapai ngadap* selesai baru *peh rapai*-nya bebas cara pegangannya boleh diayun dan boleh diletakkan di atas paha, karena *peh rapai* setelah *peh rapai*

²⁹Hasil wawancara bersama Abu Said Mahdi di rumahnya pada Tanggal 23 Agustus 2016.



ngadap sifatnya bebas dan sudah boleh bergembira bersama zikir-zikirnya.³⁰

Menurut keterangan Khalifah Said Mahdi, cara *peh rapai* untuk menghasilkan bunyi rapai yang indah dan seragam dengan irama zikir ada beberapa faktor:³¹

1. Sebelum *peh rapai* harus ada orang yang mengatur perangkat *rapai* dengan setelan yang benar untuk menyaringkan bunyi *rapai*.
2. Khalifah mempunyai peran untuk mengatur irama zikir yang seirama dan serasi dengan bunyi *rapai*.

B. Tata Cara Berzikir Rapai Tuha

Zikir *rapai* di Nagan Raya merupakan zikir yang sudah menjadi ciri khas tersendiri bagi pemerintah Nagan Raya, karena zikir ini sudah berkembang cukup lama sesuai berkembangnya Islam di Nusantara terutama Aceh dan Nagan Raya. Sehubungan dengan ciri kehidupan masyarakat setempat sebagai masyarakat yang hidup religius, maka zikir

³⁰Hasil wawancara bersama Khalifah Abu Abib Sof (Khalifah Rapai Tua Desa Ibedoh Kecamatan Seunagan) pada Tanggal 26 Agustus 2016.

³¹Hasil wawancara bersama Khalifah Abu Said Mahdi pada Tanggal 23 Agustus 2016.



rapai dengan nuansa religius adalah suatu hal yang menarik dan sangat menyatu dengan masyarakatnya.

Lantunan zikir yang terdengar pada saat-saat tertentu bukan suatu hal yang mengganggu, tetapi sudah menjadi kebiasaan yang tidak merisaukan mereka bahkan menyenangkan dan mengasyikkan. Lantunan-lantunan zikir *rapai* yang dimainkan oleh kelompok-kelompok zikir *rapai* di Nagan Raya mempunyai waktu dan tempat tertentu untuk dizikirkan.

1. Tempat dan Waktu Berzikir

Zikir *rapai tuha* di Nagan Raya mempunyai waktu tertentu dalam pelaksanaannya. Pertama, zikir *rapai tuha* dilaksanakan pada setiap malam Jum'at, dan malam Jum'at ini rutin dilakukan bersama khalifah, ketua dan anggota-anggotanya sejumlah 12 orang yang bertempat di *meunasah* di desa setempat atau ada juga *meunasah* yang dibangun sendiri oleh kelompok mereka. Kedua, ada tempat-tempat tertentu sesuai dengan order/pesanan/permintaan seseorang untuk dilaksanakan zikir *rapai* di tempat mereka. Menurut keterangan Khalifah Diman *rapai tuha* sering ada permintaan masyarakat atau seseorang sesuai dengan hajat orang yang



bersangkutan. Jika ia berhajat *rapai tuha* dilakukan di rumahnya maka kelompok zikir *rapai* akan mendatangi rumah orang tersebut, jika permintaan mereka dizikirkan di kebun, maka kelompok zikir *rapai* akan melakukannya di kebun orang yang bersangkutan.³²

Menurut Pak Diman zikir *rapai tuha* tidak boleh dilakukan pada acara-acara seremonial atau kegiatan politik atau acara-acara besar di tingkat kabupaten yang dilaksanakan oleh Bupati Nagan Raya atau seremonial yang dilaksanakan oleh unsur lembaga lain, karena zikir *rapai tuha* adalah zikir religius yang mengandung unsur-unsur yang dilakukan oleh para sufi atau aulia-aulia di masa lalu.³³

Berdasarkan nilai sejarah inilah maka pemain atau pelaku zikir *rapai tuha* adalah orang-orang yang harus mampu menjaga gaya hidup mereka yang bersih atau beradab terhadap dosa-dosa atau kesalahan terhadap hukum-hukum agama dan terjaga terhadap sifat-sifat batin yang tercela. Jika mereka tidak patuh dalam artian tetap melaksanakan hal-hal yang menjadi larangan / melakukan kesalahan-kesalahan

³²Hasil wawancara bersama Khalifah Abu Diman pada Tanggal 24 Agustus 2016.

³³Hasil wawancara bersama Khalifah Abu Diman pada Tanggal 24 Agustus 2016.



dalam menjalani hidup ini maka akan berakibat pada diri mereka. Karena itu para pelaku zikir ini termasuk orang yang sudah memiliki kesadaran terhadap kehidupan yang benar baik dari aspek lahir maupun aspek bathiniah.

Menurut keterangan M. Yunus,³⁴ waktu berzikir juga pernah atau boleh dilakukan pada saat kenduri *bungong kayee*, yaitu pada Bulan Rajab dimana pada bulan ini sudah menjadi tradisi masyarakat Aceh bahwa pada setiap tahun yaitu pada Bulan Rajab masyarakat Aceh melakukan kenduri *bungong kayee*. Pada upacara kenduri *bungong kayee* ini bisa dibolehkan melakukan zikir *rapai tuha* dengan harapan untuk menolak segala mara bahaya terhadap pembuahan musim pepohonan-pepohonan yang berbuah. Kenapa demikian karena berbuahnya pohon yang berbuah adalah salah satu sumber ekonomi masyarakat. Maka berbagai gangguan yang menyebabkan gugurnya bunga atau putik buah pohon yang berbuah merupakan keresahan bagi masyarakat Nagan. Oleh karena itu zikir *rapai tuha* termasuk salah satu alternatif untuk memohon kepada Allah agar buah kayu masyarakat bisa terhindar gangguan dari berbagai faktor alam.

³⁴Hasil wawancara bersama Muslim (warga masyarakat Ibedoh) pada Tanggal 26 Agustus 2016.



2. Cara dan Jenis Zikir *Rapai Tuha*

Zikir *rapai tuha* yang ada di Nagan Raya mempunyai cara-cara tertentu dalam zikir rapai mereka dan memiliki zikir-zikir yang khas. Sesuai dengan perkembangan sejarah Islam di dunia, Islam telah memberikan warna tersendiri terhadap perkembangan zikir dari Jazirah Arab sampai ke berbagai belahan dunia Islam termasuk Aceh dan Nagan Raya, tentu zikir yang menjadi khas adalah zikir para sufi atau penganut ajaran tasawuf.³⁵

Berhubungan dengan perkembangan tasawuf inilah maka zikir-zikir sufi telah meluas ke seluruh nusantara. Sejalan dengan kondisi tersebut, maka zikir-zikir sufi telah sampai pada penggunaan alat seni *rapai* dalam mengamalkan zikir di dalam masyarakat, dengan harapan bahwa manusia tidak lain adalah ciptaan Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan dengan melakukan amalan-amalan yang hakiki sebagaimana yang telah dilakukan oleh para kaum sufi.

Zikir-zikir *rapai tuha* yang sering dibacakan dalam zikir mereka adalah sebagai berikut:³⁶

³⁵Ismail Hamid, *Perkembangan Islam di Asia dan Alam Melayu*, (Kuala Lumpur, Heinemann (Malaysia): Sdn Bhd, 1986), hal. 87.

³⁶Dokumen zikir *rapai tuha (rapai ngadap)* Kelompok Zikir Rapai Khalifah Abu Diman Desa Cot Kuta, Suka Makmu.



1. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ
2. اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ
3. اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ يَا مُوَلِّي رَبَّنَا اللَّهُ اللَّهُ
4. هُوَ هُوَ هُوَ
5. اللَّهُ هُوَ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ هُوَ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ

Ada dua tahap cara *peh rapai* zikir *rapai tuha* di Nagan Raya:³⁷ *peh rapai tahap pertama*, zikir tahap ini adalah zikir tanpa suara, khalifah berzikir tanpa suara, anggota rapai berzikir tanpa suara, penonton juga tidak boleh suara. Penonton boleh ikut berzikir, tapi pada tahap pertama ini tidak boleh bersuara dan tidak boleh bercakap-cakap. Menurut keterangan Abu Salek jika penonton tidak mengindahkan cara zikir ini maka penonton bisa jadi kena penyakit sesuatu.

Zikir pada tahap pertama ini disebut dengan zikir “*Ngadap*”. *Ngadap* bisa diartikan menghadap, menghadap pada siapa yaitu: menghadap kepada yang Maha Kuasa Allah SWT. Zikir tahap pertama ini yang boleh berbunyi adalah suara *rapai* dan yang lainnya semua harus diam. Khalifah dan anggota *peh rapai* juga tidak dibolehkan menoleh kemana-

³⁷Hasil wawancara bersama Khalifah Abu Diman di rumahnya pada Tanggal 25 Agustus 2016.



mana, tapi harus fokus mata melihat pada *rapai* atau pada orang yang sedang diobati di tengah-tengah anggota "*peh rapai*". Khalifah dan anggota "*peh rapai*" duduk melingkar dalam satu kesatuan yang fokus dan konsentrasi. Zikir dibaca pada tahap ini di dalam hati.

Zikir pada tahap pertama tidak boleh makan minum sebelum selesai berzikir. Zikir tahap ini dibaca dalam hati dan diulang-ulang sebanyak 9 kali baik khalifah maupun anggota "*peh rapai*". Zikir tahap ini tidak boleh diberitahukan kepada orang lain terkecuali sudah ikut anggota.

Peh rapai tahap kedua; *peh rapai* tahap kedua dilakukan setelah tahap pertama selesai dilakukan, kebiasaan yang dilakukan setelah tahap pertama anggota *rapai* diistirahatkan. Pada saat jeda mereka baru dibolehkan untuk makan minum, setelah makan dan minum *peh rapai* tahap kedua dimulai dan cara *peh rapai* tahap ini sudah menggunakan suara baik khalifah maupun anggota *peh rapai*. Dengan kata lain tahap kedua sudah hampir sama dengan *peh rapai* yang lain dengan suara keras dan sedikit berria-ria atau bergembira. Menurut keterangan dari Khalifah Diman, jika *peh rapai* tahap pertama tadi betul-betul suasananya penuh ke-khusyu'an, fokus untuk menghadap yang Ilahi, setelah fokus



dan khusus' menghadap, baru setelah itu bergembira dan ceria.

Pembukaan *peh rapai tuha* adalah sebagai berikut:³⁸

Pertama : dibacakan *ila hazratin*.

Kedua : membaca shalawat.

Ketiga : berdoa

Keempat : pukul *rapai* (*peh rapai*)

Peh rapai tuha di Nagan Raya tidak bisa disamakan dengan *rapai daboh* atau *rapai* lain yang berkembang di Aceh, sebagai zikir *rapai tuha* sama dengan unsur tarikat yang ada di dalam praktek ilmu tasawuf, karena itu *peh rapai tuha* memiliki pola tersendiri. Ada dua pola *peh rapai tuha* yang dilakukan di Nagan Raya.

1. *Peh rapai* di tempat undangan seperti kenduri, hajatan dan lain-lain, maka langkah-langkah yang dilakukan adalah:

a. Membaca *ila hazratin*

b. Baca *samadiyah*

c. Berdoa

d. *Peh rapai*

³⁸Kattsoff, L. O, *Elements of Philosophy*, terjemahan Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hal. 385.



e. Baca nasyip (syair), dalam membaca nasyip banyak disebutkan nama-nama syeh 12 sesuai dengan sejarah *rapai*.

2. Beribadah setiap malam Jum'at

Peh rapai yang dilakukan malam Jum'at adalah kegiatan yang sifatnya rutin dan dilakukan, karena *peh rapai tuha* itu tidak boleh berhenti, tapi harus dilakukan secara kontinu. Rutinitas *peh rapai* itu disebutkan *peh rapai* salah satu unsur ibadah, karena pada kegiatan *peh rapai* banyak membaca doa, selawat, zikir dan zikir itupun seperti zikir-zikir yang sering dibacakan oleh para ahli sufi dalam menjalani hidup kesufian mereka dalam bentuk tharikat atau salah satu jalan untuk bisa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Tinggi. *Rapai* adalah sebagai alat sedangkan zikir yang dibacakan baik dengan zikir hati maupun dengan zikir lisan merupakan cara manusia untuk memuji dan mengagungkan Tuhan.

Zikir *peh rapai tuha* yang dilakukan pada setiap malam Jum'at, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:



1. Baca *ila hazratin*
2. *Peh rapai* disertai zikir dalam hati
3. Membaca *samadiyah*
4. Membaca doa
5. Shalawat kepada nabi

Peh rapai pada setiap malam Jum'at khusus *peh rapai ngadap* sebagai kegiatan rutinitas mereka adalah unsur ibadah dan zikir berbentuk tharikat dengan menyebut nama Allah, mengagungkan Allah, membesarkan Allah dengan sebutan yang sebanyak-banyaknya. Zikir *ngadap* bisa dilakukan sampai pagi, sedangkan zikir pada acara kenduri, zikir *ngadap*-nya boleh juga dilakukan sampai pagi dan ini sesuai permintaan tuan rumah.

C. Relasi Zikir dengan *Rapai*

Zikir merupakan suatu amalan bagi orang Islam untuk mengingat Tuhan sebagai pencipta alam semesta, dengan cara memuji-Nya, mensucikan-Nya dan membesarkan-Nya baik diucapkan dengan cara lisan maupun dengan cara mengingat di dalam hati dengan jumlah yang sangat banyak sesuai dengan aturan syariat dan dalil yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Zikir merupakan kegiatan suci bagi kaum



muslimin, karena zikir adalah pensucian hati dari segala dosa dan kesalahan. Manusia selalu dihantui oleh kegalauan dan keresahan di dalam menjalani hidup ini, dan ini tidak dapat dihindari bahwa keresahan itu akan dihadapi manusia pada saat-saat tertentu yang menyebabkan manusia resah dan takut, oleh karena itu manusia harus mencari kemana dia harus mengadu dan pengaduan yang paling hebat adalah kepada Allah, yaitu dengan cara salah satunya adalah berzikir kepadaNya.

Persoalan zikir merupakan hal yang sangat mendasar terhadap hidup manusia, karena zikir mengandung unsur keyakinan di dalam diri manusia tentang hal yang gaib sebagai pembuat kebebasan dan kekuatan di dalam diri manusia. Zikir sebagai unsur ibadah telah memberikan suatu bentuk kehidupan bahwa dengan berzikir manusia dapat eksis sebagai makhluk yang berbudi dan berintelektual mulia. Karena itu dengan berzikir manusia dapat hidup di dalam masyarakat secara harmonis dan dinamis.

Berbeda dengan sains dan filsafat, berzikir dalam agama menekankan keterlibatan pribadi untuk bertaqarrub kepada Allah, walau kita sepakat bahwa tidak ada definisi yang jelas secara empiris tentang zikir, namun semua orang



sependapat bahwa sejarah manusia telah menunjukkan “rasa suci” dan zikir di dalam agama termasuk dalam katagori “hal yang suci” tersebut. Kemajuan spiritual manusia dapat diukur dengan tingginya nilai yang diberikan kepada zat yang ia sembah. Seorang yang religius merasakan adanya kewajiban yang tak bersyarat terhadap zat yang ia anggap sebagai sumber yang tertinggi bagi kepribadian dan kebaikan.

Pentingnya zikir dalam kehidupan manusia sudah seharusnya manusia mencari pola dan metode dalam berzikir. Pola dan metode merupakan salah satu unsur untuk diterapkan di dalam pelaksanaan zikir, karena dengan metode yang jelas dan cara yang jelas termasuk untuk mempermudah dan memperbanyak secara kwantitas nilai zikir bagi seseorang baik secara berjamaah maupun nilai zikir secara pribadi.

Berkaitan dengan hal di atas, bahwa berzikir kepada Allah telah berkembang begitu pesat di negeri Aceh yang kita cintai ini. Kelompok berzikir telah berkembang begitu pesat baik di perkotaan maupun di pesantren bahkan di desa-desa telah berkembang kelompok-kelompok zikir kepada Allah. Berkembangnya zikir di Aceh telah pula memberi dampak terhadap religiusitas umat Islam terhadap agama dan ibadah



praktis sehari-hari. Perkembangan kelompok zikir di Aceh termasuk salah satunya adalah zikir *rapai tuha* di Nagan Raya.

Zikir *rapai tuha* adalah zikir yang dikembangkan oleh ulama-ulama terdahulu di Nagan Raya, dimana zikir ini begitu terkenal di kalangan masyarakat Nagan karena zikir ini dikembangkan oleh ulama-ulama besar di Nagan, dan ulama tersebut merupakan panutan bagi masyarakat dan bahkan kebanyakan masyarakat Nagan ikut serta dalam kelompok *rapai tuha* tersebut.

Peneliti telah melakukan penelitian di wilayah Nagan tentang keberadaan kelompok zikir *rapai tuha* dengan judul "*Relasi Zikir dengan Rapa'i Suatu Analisis Filosofis tentang Rapa'i tuha di Nagan Raya*". Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis ingin mencari dan memaparkan beberapa unsur tentang relasi zikir dengan *rapai*, unsur tersebut sebagai berikut:

1. Unsur Seni

Seni merupakan perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya yang bersifat indah. Seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi ke dalam bentuk yang



dapat ditangkap oleh indera pendengar, indera penglihatan dan dengan perantaraan gerak. Croce menyebutkan seni merupakan kegiatan imajinasi, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami serta mengalami hasil kegiatan intuisi dalam bentuknya yang murni.³⁹

Sedangkan seni dalam Islam merupakan suatu proses pendidikan yang bersifat positif yang mengikuti kaca mata Islam untuk menggerakkan semangat, memimpin batin dan membangunkan akhlak. Dengan kata lain seni dalam Islam bersifat menyuruh berbuat amal makruf dan menegah perbuatan nahi mungkar, supaya membangun akhlak masyarakat.⁴⁰

Begitu juga seni yang dimunculkan di dalam seni zikir *rapai tuha* di Nagan Raya. Unsur-unsur seni yang terdapat pada kegiatan zikir *rapai* di antaranya pada unsur bunyi *rapai*. Bunyi *rapai* pada kegiatan zikir *rapai* di Nagan Raya merupakan bunyi yang mengandung unsur seni yang sangat tinggi, karena bunyi *rapai* pada saat rapai dipukul dan menghasilkan bunyi yang sangat indah dan enak didengar. Keindahan bunyi

³⁹Katsoff, L.O, *Element of Philosophy*, terjemahan Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Wacana, 1992), hal. 385.

⁴⁰Nasr, S. H., *Islamic Art and Spirituality*, terjemahan Sutejo (Bandung: Mizan, 1994), hal. 35.



rapai seperti bunyi yang berdering yang disertai dengan perpaduan bunyi lempengan besi yang dipasang pada bagian badan rapai.

Keindahan bunyi rapai ini juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor: (1) penyetel *rapai*, (2) cara memukul *rapai*, (3) jenis kayu *rapai* yang digunakan, (4) jenis kulit yang dibuat. Perpaduan inilah yang menghasilkan suara *rapai* begitu indah yang dapat menarik bagi masyarakat untuk melihat, mendengar dan menyaksikan kegiatan zikir *rapai* di Nagan Raya.⁴¹

Unsur seni pada kegiatan zikir *rapai tuha* terdapat juga pada suara khalifah dan anggota *peh rapai*. Suara yang merdu, lembut dan berirama, merupakan perpaduan suara indah pada kegiatan zikir *rapai*, tentu hal ini merupakan salah satu pilihan dengan mengharuskan khalifah sebagai pimpinan zikir memiliki suara yang indah yaitu seorang khalifah yang mampu mengatur suara dan mengatur intonasi suara agar berirama yang sesuai dengan kalimat-kalimat zikir yang dibacanya, seperti kalimat *lailahailallah muhammadar rasulullah* dan kalimat-kalimat dalam bentuk shalawat kepada

⁴¹Hasil wawancara bersama Khalifah Said Mahdi di rumahnya pada Tanggal 23 Agustus 2016.



Nabi Muhammad dan nabi-nabi yang lain.⁴² Menemukan unsur seni pada zikir *rapai tuha* juga dapat dilihat pada bentuk *rapai*. Bentuk *rapai* yang dibuat dalam sistem ukir atau pahat, karena badan *rapai* dibuat dari kayu yang khusus agar bisa mempengaruhi bunyi dan keindahan bentuk *rapai* dengan pola ukir, dan relief yang dipadukan dengan unsur-unsur yang lain seperti cat yang berwarna coklat dan hitam yang mengkilat. Perpaduan bentuk ukir dan warna yang dipantulkan merupakan salah satu unsur seni pahat yang dimunculkan oleh pengguna *rapai tuha* di Nagan Raya.

Unsur seni dapat juga diidentifikasi pada kegiatan zikir *rapai tuha*, seperti cara memukul *rapai* karena cara memukul *rapai* juga memiliki seni tersendiri dengan menggunakan tangan dan lekuk jari jemari, ada saatnya tangan dirapatkan dan ada saatnya jari itu dibuka dan ayunan-ayunan tangan pada saat memegang *rapai* dimainkan. Ditambah lagi gerakan badan, dengan gerakan ke arah *rapai* dan ke arah belakang, dan pergerakan ke depan dengan kepala yang berangguk-angguk.

Di samping itu unsur seni pada *rapai tuha* yang sangat penting adalah bagaimana menyusun irama zikir dengan

⁴²Hasil observasi peneliti pada Tanggal 23 Agustus 2016.



irama *rapai* secara serentak dan terpadu, keterpaduan suara yang didukung dari berbagai faktor lain, maka suara zikir *rapai tuha* tetap hidup dan bergairah untuk mengikuti makna-makna zikir yang diutarakan oleh pemain *rapai*. Ada saatnya *rapai* dibunyikan kuat, ada saatnya *rapai* dibunyikan lambat dan ada saat *rapai* itu dibunyikan cepat. Jadi pergerakan lincah, bunyi indahnya *rapai* dan suara khalifah yang merdu akan menjadikan zikir *rapai* itu langgeng tidak mudah hilang karena *rapai* zikir mengandung nilai seni, nilai-nilai religius dan nilai ketauhidan yang sangat kuat.

Hasil dari analisis filsafat yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa zikir yang dilantunkan oleh umat Islam dalam rangka beribadah mengandung unsur seni. Begitu juga kelompok zikir *rapai tuha* ketika mereka melakukan kegiatan zikir *rapai*, mereka melantunkan kalimat-kalimat tauhid dengan menggunakan irama tertentu sebagai gaya dari unsur seni dan juga unsur seni didapatkan ketika mereka memukul *rapai*, gaya seni pada pemukulan *rapai* terlihat pada pergerakan tangan dan badan dari para pemain *rapai*.

Keterkaitan dari kedua hal tersebut menunjukkan bahwa *rapai* dengan zikir memiliki hubungan dari aspek seni dalam rangka berzikir untuk memuji Tuhan, mengagungkan



Tuhan dan mengesakan dengan menggunakan alat-alat tertentu sebagai benda alam ciptaan yang ilahi. Tentang hubungan antara zikir dan benda alam yang mengandung seni, Al-Ghazali mengatakan bahwa keindahan inderawi, keindahan lahiriyah keindahan rasional dan keindahan transendental, merupakan sarana untuk menterjemahkan kebesaran yang Ilahi.⁴³ Othman Mohd. Yatim menjelaskan nilai estetik yang ditulis pada sesuatu benda itu merupakan manifestasi dari rasa ketaqwaan orang Islam yang diwujudkan melalui benda-benda seni yang mereka hasilkan.⁴⁴

2. Unsur Budaya

Menelusuri persoalan relasi zikir dengan *rapai* dapat juga dilihat dari aspek kebudayaan, karena kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi ide yang terdalam dari pikiran manusia untuk merefleksikan alam bagi ketenangan hidup dan kehidupan manusia yang mendasar. Kebudayaan adalah hasil karya, rasa dan cipta manusia di dalam masyarakat pada bidang seni, sastra, religi dan moral. Van

⁴³Nasr, S. H., *Islamic Art and Spirituality...*, hal. 40.

⁴⁴Othman Mohd. Yatim, *Warisan Kesenian dalam Tamaddun Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysian, 1989), hal. xv.



Peursen menyebutkan kebudayaan merupakan gejala manusiawi dari kegiatan berpikir, komunikasi sistem masyarakat, kerja dalam bidang ilmu alam dan teknologi serta kegiatan-kegiatan yang lebih sederhana.⁴⁵

Rapai merupakan bagian dari budaya manusia, karena *rapai* adalah unsur alam yang diolah untuk alat kesenian sebagai alat bantu untuk penyampaian sesuatu melalui benda alam dan melalui seni suara kepada masyarakat. *Rapai* sebagai alat bantu atau alat komunikasi, maka *rapai* termasuk dalam kreasi budaya Islam. Budaya dalam pengertian Islam dapat didefinisikan hasil olah, akal, budi, cipta, rasa, karsa dan karya manusia berdasarkan pada nilai tauhid dalam Islam.

Rapai sebagai budaya di Nagan Raya merupakan sebuah alat musik dendang yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu kepada masyarakat, penyampaian yang dimaksud adalah berupa pesan, amanah dan ajakan sesuai dengan pesan-pesan Islam. Komunikasi dengan menggunakan alat-alat musik itu merupakan tradisi yang sudah tertanam di dalam masyarakat. Di samping itu melihat *rapai* sebagai budaya yang sudah mengakar dalam masyarakat merupakan

⁴⁵Van Peursen, CA., *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hal. 10.



sebuah kreasi yang cerdas untuk terus dikembangkan dan dihidupkan, karena masyarakat tanpa budaya adalah statis, terkebelakangan, bodoh dan tidak berkembang. Dengan adanya *rapai* zikir sebagai budaya akan menghidupkan suasana, menggugah masyarakat untuk kreatif dan inovatif. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dalam konteks keislaman, karena *rapai* adalah *rapai* zikir berisikan zikir-zikir Islam dan menjadi pemilikinya orang Islam.

Zikir *rapai* sebagai budaya dapat dilihat relasinya lewat penggunaan akal. Menggunakan akal untuk berpikir sesuatu adalah bagian dari budaya manusia, *rapai* dan pola-pola berzikir merupakan hasil olahan akal manusia dalam mengembangkan pemahaman tentang Islam. Islam sangat menghargai akal untuk menyeleksi nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal untuk mengembangkan menjadi sebuah peradaban yang berdasarkan pada nilai-nilai tauhid. Islam menghargai pikiran dan Islam menghargai orang-orang yang mau berpikir, karena itu Allah menyuruh kita untuk berpikir baik hal yang bersifat fisika maupun yang berkaitan dengan metafisika. *Rapai* sebagai benda alam merupakan hasil berpikir manusia yang direfleksikan untuk mencari jalan mendekatkan diri kepada Tuhan.



Rapai sebagai budaya merupakan suatu cara hidup masyarakat dan dimiliki bersama oleh kelompok orang yang terus dikembangkan sebagai suatu bentuk atau pola yang dapat diyakini untuk memecahkan masalah yang terjadi pada dirinya dan masyarakat. Terutama persoalan-persoalan kehidupan dengan agama, karena agama adalah suatu hal yang suci yang bisa mengantarkan hidup manusia yang suci pula. Kesucian hidup merupakan dambaan orang beragama, karena itu metode dan cara penyampaian hidup rasa suci itu akan diciptakan dengan berbagi bentuk budaya dan budaya yang dimaksud adalah budaya yang islami.

Berbicara persoalan budaya tentu tidak bisa lepas dengan persoalan agama, karena agama sangat berkaitan dengan budaya. Budaya agama seperti zikir *rapai* adalah budaya hasil kreasi pendahulu-pendahulu agama di masa yang lalu. Hasil dari budaya yang lalu dapat digunakan oleh orang yang hidup di masa sekarang dengan model yang sama dan bisa juga terjadi perbedaan dengan adanya kreasi yang baru meskipun perbedaan bukan pada substansi zikirnya, tetapi lebih kepada kreasi pada dimensi adat dan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Kesenambungan historis dalam hal berbudaya dalam bidang agama, itulah disebut



dengan pewaris budaya dari generasi ke generasi yang berikutnya.

Dalam konteks pengembangan budaya *rapai* zikir di Nagan Raya. Para khalifah zikir *rapai tuha* menyebutkan bahwa *rapai* zikir di Nagan Raya terus dikembangkan dan dihidupkan, caranya adalah melakukan kegiatan zikir secara rutin pada setiap malam Jum'at dan juga dengan cara melahirkan atau mencetak kader-kader yang mau dan berbakat atau dengan kata lain melahirkan generasi-generasi baru sebagai penerus untuk mengembangkan zikir *rapai* ini. Penciptaan generasi baru ini merupakan usaha serius mereka untuk pewarisan yang terus diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan ini disebutkan sebagai penerus dari unsur budaya yang islami pada kelompok zikir *rapai tuha* di Nagan Raya.

Khalifah Diman menjelaskan zikir dapat dihidupkan dan dikembangkan melalui sistem budaya. Budaya masyarakat diangkat dan dipakai dalam mengembangkan zikir, jangan sekali-kali melawan budaya yang ada, tentu budaya yang kita maksud adalah budaya yang tidak bertentangan dengan Islam. Budaya yang sudah ada di dalam masyarakat dijadikan sebagai media menanamkan jiwa



manusia untuk ingin berzikir, sehingga zikir itu menjiwai dan menyatu dengan dirinya dan pada akhirnya zikir menjadi sebuah kebutuhan. Apalagi zikir secara rohaniah menjadi penentu terhadap gaya hidup seseorang, karena zikir adalah sebuah sarana untuk mendekatkan diri dengan Tuhan sebagai tempat pengabdian abadi manusia yang paling sempurna.

Khalifah Diman menyebutkan, jika budaya masyarakat suka berzikir pada malam hari, maka berzikir dilakukan malam hari, jika masyarakat suka berzikir dengan menggunakan alat pengeras suara maka berzikir dipakai alat pengeras suara. Tradisi zikir pada kegiatan zikir *rapai* di Nagan Raya dapat dilihat ciri-cirinya seperti: (1) pada saat berzikir badan bergerak secara bebas ke kiri dan ke kanan, (2) pada saat berzikir kadang-kadang menggunakan suara yang keras-keras dan kadang-kadang juga lembut.⁴⁶

Model berzikir tersebut di atas termasuk dalam dimensi budaya, kenapa demikian? Karena ada orang berzikir dengan tidak bersuara keras dan tidak ada gerakan yang kuat. Artinya apa, bahwa zikir dengan suara keras adalah bagian dari unsur budaya. Walaupun demikian Khalifah Diman menjelaskan juga bahwa zikir dengan suara yang keras dan

⁴⁶Hasil observasi peneliti pada Tanggal 27 Agustus 2016.



bergerak yang kuat memiliki makna, yaitu supaya orang berzikir itu tidak mengantuk dan zikir bisa berlangsung lama dan bahkan sampai pagi.⁴⁷

Khalifah Habib Sof menyebutkan,⁴⁸ zikir *rapai* yang sudah menjadi tradisi juga memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat, karena selama ini zikir *rapai tuha* sering diundang oleh masyarakat untuk kepentingan-kepentingan tertentu seperti melepaskan hajat dan juga ada dalam bentuk nazar. Undangan-undangan yang seperti itu tentu ada uang jalan berdasarkan keikhlasan pihak yang mengundang. Atas kesediaan jumlah kelompok zikir *rapai* untuk menghadiri pihak yang mengundang, maka tradisi zikir *rapai* mengandung unsur tolong menolong antar sesama. Tradisi ini termasuk dalam dimensi budaya yang berhubungan dengan berzikir.

Berkaitan dengan analisis-analisis budaya di atas dapat dijadikan sebuah pembenaran, bahwa dengan adanya budaya berzikir maka tradisi berzikir dapat ditanamkan dalam kehidupan masyarakat supaya jiwa berzikir menjadi bahagian kehidupan yang tak terpisahkan, dengan adanya budaya

⁴⁷Hasil wawancara bersama Khalifah Diman di rumahnya pada Tanggal 25 Agustus 2016.

⁴⁸Hasil wawancara bersama Khalifah Habib Sof di rumahnya pada Tanggal 26 Agustus 2016.



berzikir, maka sistem ekonomi masyarakat akan menguat, dengan budaya berzikir akan melahirkan sikap akhlaqul karimah dalam masyarakat yang berdasar ketaatan dan kepatuhan terhadap perintah-perintah Allah.

Zikir *rapai tuha* termasuk bagian dari budaya masyarakat yang sudah turun-temurun dari *endatu-endatu* orang Aceh di masa lalu. Apalagi secara historis rapai memiliki nilai sejarah yang cukup panjang dalam perkembangan sejarah Islam atau sejarah budaya Islam.

Kebudayaan dalam Islam merupakan kejadian atau peristiwa-peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya umat Islam yang didasarkan pada sumber nilai-nilai Islam. Allah menurunkan Muhammad untuk membimbing umat, supaya manusia mengembangkan kebudayaan tak terlepas dari nilai ketuhanan. Sebagaimana sabdanya yang berarti, “sesungguhnya aku diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak”. Agama Islam berfungsi untuk membimbing manusia dalam mengembangkan akal budaya, sehingga menghasilkan kebudayaan yang beradab atau berperadaban Islam.⁴⁹

⁴⁹Mukti Ali, *Kebudayaan sebagai Modal Spiritual dan Intelektual dalam Pembangunan*, Suara Guru.



Mengawali tugas utamanya, nabi meletakkan dasar-dasar perkembangan Islam yang kemudian berkembang menjadi peradaban Islam. Ketika Islam keluar dari jazirah Arab, kemudian tersebar ke seluruh dunia maka terjadilah suatu proses panjang dan rumit yaitu asimilasi budaya-budaya setempat dengan nilai-nilai Islam yang kemudian melahirkan budaya Islam yang diakui kebenarannya secara universal.

3. Unsur Dakwah

Dakwah merupakan suatu seruan, ajakan yang harus dilakukan oleh kaum muslimin kepada seseorang untuk melakukan perbuatan kebaikan dalam kehidupan sesuai dengan tuntutan Islam. Dakwah termasuk salah satu metode untuk merubah perilaku seseorang dari yang tidak baik kepada perilaku yang baik. Dakwah merubah pola dan merubah kebiasaan hidup agar memiliki kecenderungan pada nilai-nilai ibadah, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai ketauhidan.

Di dalam Al-Qur'an sangat ditekankan tentang seruan berdakwah, karena dengan berdakwah akan terjadi pencerahan di kalangan umat Islam terhadap pengertian dan pemahaman tentang keislaman secara benar dan terang. Di



dalam Al-Qur'an tidak dibatasi pemahaman dakwah dalam pengertian yang sempit, tetapi banyak pengertian dan pemahaman. Pemahaman dakwah dalam arti ajakan, maka dakwah merujuk pada ajakan yang dilakukan seseorang agar orang lain mengikuti keinginan. Ajakan bisa dilakukan melalui ceramah atau nasehat secara individu agar seseorang bersedia untuk melakukan apa yang dikehendaki si pendakwah. Dalam masalah itu baik atau buruknya isi dakwah bergantung pada si penyampai atau orang berdakwah. Pada surat An-Nahl ayat 125 menjelaskan bahwa serulah kepada mereka agar menjadi bijak dan belajar dalam hal kebaikan.

Ada dakwah dalam arti doa, cara dakwah seperti ini pernah dilakukan oleh para nabi dan orang-orang saleh. Pendakwah model cara seperti ini tidak begitu menonjol dan tidak begitu nampak kegiatannya di dalam masyarakat. Karena dakwah model ini bisa saja dilakukan oleh pribadi-pribadi muslim di rumah-rumah mereka sendiri dan bisa juga dengan cara bersama-sama dalam bentuk kelompok atau bentuk jamaah yang dibangun oleh para alim ulama baik di dayah-dayah maupun perkumpulan yang ada di luar dayah.

Cara berdakwah melalui doa hanya dengan memohon lewat doa beserta zikir kepada Allah untuk mendapatkan



sesuatu kebaikan di dalam negeri atau masyarakat. Cara seperti ini adalah cara yang paling ampuh yang pernah dilakukan oleh orang-orang saleh di tempat-tempat perjuangan Islam untuk mempertahankan agama dan menjaga agama dari rongrongan terhadap kemurnian Islam.

Ali Hasymi menyebutkan bahwa dakwah merupakan seruan yang mengajak seseorang meyakini dan mengamalkan aqidah serta menegakkan syariat Islam. Ali Mahfud menjelaskan bahwa dakwah itu penting dengan suatu proses pemberian motivasi kepada objek dakwah dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berkaitan dengan pemahaman tentang dakwah di atas mendorong kita untuk mengetahui bagaimana relasi dakwah dengan *rapai* zikir di Nagan Raya. *Rapai* zikir di wilayah Nagan Raya dalam pengamatan peneliti banyak sekali unsur yang berhubungan dengan dakwah. Terutama pada saat memulai zikir *rapai*, khalifah mengajak supaya mengikuti aturan-aturan *peh rapai tuha*, kemudian meminta untuk mengikuti dan mengamalkan zikir-zikir *rapai tuha*, karena dengan amalan-amalan zikir dianjurkan untuk berperilaku orang baik,



berprilaku seperti orang saleh, dengan berbudi pekerti yang santun dan berakhlak mulia.⁵⁰

Menurut keterangan Khalifah Diman zikir *rapai tuha* adalah zikir dalam bentuk tarikat. Dan ini dibuktikan dengan adanya pengenalan pengamalan zikir ini. Seruan dan ajakan sekarang untuk mengikuti zikir dan tarikat merupakan suatu cara dakwah yang paling penting, karena persoalan zikir adalah pengamalan agama yang sudah sampai pada wilayah hakikat. Orang yang mengamalkan amalan yang dalam bentuk hakikat ini sudah menjadi orang-orang yang benar mampu menjaga hidupnya, lisannya, perbuatannya dari tercela.

Zikir *rapai* ditinjau dari sudut dakwah didapatkan di dalam aspek zikir dan doa. Dakwah dalam konteks doa ini merupakan suatu hal yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Nagan Raya. Terutama, melalui kegiatan zikir *rapai* secara tidak langsung sudah mengandung doa untuk keselamatan wilayah dan masyarakatnya agar jauh dari bala dan musibah. Kedua, di dalam zikir-zikir *rapai tuha* ada doa-doa selamat untuk wilayah pemerintahan dan masyarakat mereka dan bahkan untuk semua kaum muslimin.

⁵⁰Observasi peneliti pada Tanggal 27 Agustus 2016.



Kebiasaan kelompok zikir *rapai tuha* di samping mereka berzikir rutinitas pada malam Jum'at, mereka juga diundang pada acara perkawinan, kenduri *blang*, kenduri *bungong kayee*, sunat rasul dan kenduri-kenduri penanaman kebun. Zikir-zikir yang diutarakan adalah untuk doa keselamatan bagi keluarga yang mengundang, agar terkabul tentang apa yang mereka hajatkan, dan tentang apa yang mereka inginkan dengan harapan melalui zikir-zikir ini menjadikan perubahan baik perilaku mereka maupun perubahan maksud-maksud hajatkan mereka.

Pada saat kegiatan *peh rapai* dimulai ada beberapa hal yang harus dilakukan: (1) salawat, (2) baca *samadiyah*, (3) baca doa, (4) *peh rapai* dan zikir-zikir *rapai*, (5) nasyip (sebutan-sebutan nama-nama syeh), (6) ditutup salawat dan doa.

Dari langkah-langkah kegiatan *peh rapai* tersebut sudah ada yang mengundang dakwah terutama pada doa dan *samadiyah*. Kedua hal ini adalah unsur dakwah dalam hal memohon keselamatan dan kebaikan masyarakat. Kedua pada kegiatan berzikir mengandung nilai dakwah yang sangat kuat, karena ucapan-ucapan zikir yang mengagungkan dan membesarkan Allah adalah suatu kalimat yang dapat menggugah



hati manusia untuk ingat kepada Tuhannya atau suatu kalimat tauhid yang dapat membangun kembali kesadaran terhadap agama dengan melakukan amalan ibadah dan amalan saleh lainnya.

Kemudian dilihat dari rutinitas zikir yang dilakukan oleh kelompok zikir di Nagan Raya pada setiap malam Jum'at dan memenuhi undangan *peh rapai* zikir di tempat-tempat tertentu merupakan kegiatan dakwah. Dengan rutinitas kegiatan zikir akan menciptakan suasana dengan cara tidak langsung adalah untuk mengajak masyarakat dan pola pikirnya akan terbangun dan terbentuk sikap spiritualitas Islam di dalam kehidupan masyarakat.

Zikir *rapai* di Nagan adalah berbentuk kelompok-kelompok zikir. Kelompok-kelompok zikir ini sifatnya sangat terbuka bagi semua orang untuk mengikuti kelompok tersebut. Kehadiran kelompok-kelompok ini akan memperkokoh kesatuan masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan kesadaran dalam hidup beragama. Hal ini Abu Salek menjelaskan tujuan utama dari *peh rapai* zikir ini adalah mengajak orang lain untuk kesadaran dalam beragama. Dengan adanya *peh rapai* dan zikir masyarakat bisa berkumpul lalu diajarkan membaca dengan benar, kemudian disurah, setelah disurah



masyarakat sudah bisa memahami agama dan hukum-hukum agama dengan benar.⁵¹

Menurut keterangan selanjutnya dari Abu Salek bahwa adanya “*peh rapai zikir*” adalah bertujuan untuk “*peutamong Islam*”, yaitu dengan cara: mengajak – mengajari – memahami. Mengajak diartikan, ada suatu usaha dari kelompok zikir agar masyarakat bisa berkumpul untuk mendengarkan zikir dan seni *rapai* yang mereka tunjukkan. Mengajari diartikan, ada suatu usaha dari jamaah zikir untuk mengajarkan masyarakat (masyarakat yang sudah berkumpul untuk menonton zikir *rapai*) tentang hukum-hukum Islam, tentang aqidah dan tasawuf agar masyarakat bisa mengenal Islam dengan benar dan tertarik untuk masuk Islam. Memahami diartikan, ada suatu usaha jamaah zikir setelah mengajari dan mempelajari Islam lalu masyarakat terdorong untuk memahami serta melaksanakan ajaran Islam sebagai perintah Tuhan. Seni *rapai* merupakan sebuah strategi sebagai daya tarik masyarakat untuk datang berkumpul. Jadi *peh rapai zikir* di Nagan Raya termasuk salah satu metode dakwah dengan cara mengajak

⁵¹Hasil wawancara bersama Abu Salek (Tokoh dari Jamaah Abu Pelekung) di Desa Betong Bawah pada Tanggal 27 Agustus 2016.



untuk berkumpul dengan menggunakan daya tarik kesenian *rapai* dan zikir.⁵²

Perkembangan Islam di nusantara diperankan oleh para da'i telah mendakwahkan ajaran Islam melalui budaya. Dengan kehebatan para da'i dalam mengemas ajaran Islam dengan budaya setempat sehingga masyarakat tidak sadar bahwa nilai-nilai Islam telah masuk dan menjadi tradisi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Lebih jauh lagi bahwa nilai-nilai Islam sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan mereka. Seperti dalam upacara-upacara adat, penggunaan bahasa sehari-hari (banyak bahasa Arab masuk dalam bahasa daerah). Banyak tradisi masyarakat Indonesia yang bernuansa islami, seperti memperingati hari besar Islam, maulid nabi dan lain-lain termasuk *peh rapai* (rapai zikir yang ada di Nagan Raya).

Berkaitan dengan analisis-analisis yang dipaparkan di atas menunjukkan, bahwa relasi zikir dengan rapai dari unsur dakwah merupakan suatu strategi untuk mengajak manusia kepada kebaikan, merubah perilaku, mengajari dan memahami tentang Islam yang benar. *Rapai* sebagai seni dan budaya

⁵²Hasil wawancara bersama Abu Salek pada Tanggal 27 Agustus 2016.



merupakan suatu sarana untuk menyampaikan pesan dan amanah tentang ajaran agama Islam, dengan kata lain zikir *rapai* adalah suatu sarana dakwah untuk “*peutamong Islam*”.

4. Unsur Syiar Islam

Syiar merupakan suatu tindakan atau upaya untuk menyampaikan dan memperkenalkan berbagai hal dalam Islam. Syiar Islam merupakan suatu kegiatan untuk membentuk suasana yang dapat dimengerti dan dipahami oleh orang tentang nuansa-nuansa Islam, dengan adanya syiar masyarakat menyadari kembali dan mengingat kembali tentang kebenaran dan kebaikan dalam Islam.

Syiar bisa dimunculkan lewat tauladan, syiar bisa ditampilkan lewat tausiah, lewat dakwah dan lewat kesenian. Syiar berasal dari kata *syu'ur* yang bermakna rasa. Syiar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan kemuliaan atau kebesaran. Syiar bisa juga diartikan penyampaian kabar berita kepada orang-orang yang tadinya tidak tahu menjadi tahu.⁵³

Sebagai umat Islam syiar itu penting dalam kehidupan manusia, banyak peninggalan bersejarah yang monumental

⁵³Kamus Besar Bahasa Indonesia.



dan mengandung nilai yang tinggi sebagai makna syiar. Peninggalan semacam ini biasanya dijaga dan dipelihara sebagai peringatan agar manusia dapat mengambil pelajaran. Seperti dalam Kitab (QS. Az-Zariyat: 55): “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”. Syiar digabungkan sebagai manifestasi bentuk rasa taqwa, seperti dikatakan dalam firmannya: “Demikianlah (perintah Allah) barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan. (QS. Al-Hajj: 32)”.

Dari pengertian syiar di atas menunjukkan bahwa zikir *rapai tuha*, termasuk dalam katagori syiar Islam. Pertama, zikir *rapai tuha* dilihat dari sisi sejarah, dimana zikir *rapai* dimulai pada salah seorang ulama besar Syeh Abdul Qadi Al-Jailani dan dikembangkan oleh Ar-Rifa'i juga salah seorang ulama besar dan mereka berdua ini tergolong dalam katagori wali Allah. Melihat kiprah kedua tokoh ini dalam pengembangan Islam dan tarikat dalam dunia tasawuf, maka *rapai* yang disertai dengan zikir merupakan sesuatu yang bersifat monumental untuk diteladani dan diamalkan. Mengikuti jejak sejarah kedua tokoh ini merupakan sikap



mengambil keteladanan mereka di dalam kehidupan kita dan ini adalah bagian dari syiar.

Mentradisiskan *rapai* zikir di Nagan Raya merupakan salah satu upaya para tokoh masyarakat untuk menjadikan zikir *rapai* sebagai salah satu cara untuk mengingatkan kembali nilai-nilai Islam di dalam masyarakat sebagai syiar, agar kesadaran dalam berbuat terus dikembangkan dan ditingkatkan. Di samping itu dengan adanya zikir-zikir yang selalu terdengar, dengan lantunan yang merdu dan indah akan menghidupkan suasana Islam semakin berdenyut dan sebagai pencitraan hidup orang Islam, apalagi dilakukan pada saat malam hari, bunyi zikir dan disertai dendang *rapai* akan menggugah perasaan di hati yang paling dalam.

Upaya mempertahankan dan menghidupkan serta membangun generasi baru untuk menjalankan sistem zikir *rapai* merupakan bagian dari proses syiar. Islam tidak bisa lepas dengan syiar, karena dengan syiar merupakan awal dari proses perkembangan sejarah Islam, maka syiar perlu dibentuk, syiar perlu diusahakan dan syiar perlu diabadikan. Syeh Ar-Rifa'i, menghidupkan *rapai* sebagai syiar, *rapai* sebagai alat seni dapat dijadikan daya tarik bagi masyarakat untuk mengenal Islam, setelah masyarakat melihat dan



mendengar Islam lalu masyarakat termotivasi untuk mengerti, mempelajari dan memahami Islam yang sebenarnya.

Dilihat dari berbagai manfaat syiar Islam terhadap masyarakat, maka *rapai* zikir sebagai syiar memiliki peran luar biasa terhadap pembangunan pondasi-pondasi Islam terutama di Nagan Raya. Jadi relasi zikir dengan *rapai* adalah suatu hal yang rasional di dalam Islam, karena melihat *rapai* sebagai benda merupakan benda alam yang juga hasil ciptaan Tuhan, sedangkan zikir adalah perintah-Nya. Akhirnya dapat diambil kebenaran bahwa hubungan zikir dengan *rapai* adalah dalam rangka menghidupkan syiar Islam di Nagan Raya merupakan suatu pembenaran yang rasional dan religius. *Rapai* sebagai benda alam mengandung nilai seni dan daya tarik, sedangkan zikir mengandung nilai ibadah religius. Kedua hal inilah yang menjadi keterkaitan yang sangat erat dalam rangka menghidupkan syiar Islam di masyarakat.

Seyyed Hossein Nasr menyebutkan, bagi orang muslim benda alam tidak hanya sebagai fenomena yang terpisah dari dunia kasat indra (*noumenal world*) melainkan *vestigia dei*, tanda tanda Tuhan. *Rapai* sebagai unsur benda alam juga model dan unsur seni yang dipancarkan merupakan tanda-tanda Tuhan. Tanda dalam pengertian kosmik adalah benda



material yang merefleksikan tanda-tanda Tuhan atas kekuasaan-Nya telah mengembalikan manusia ke alam ruh yang tidak bermaterial.⁵⁴

5. Unsur Tolak Bala

Tolak bala merupakan suatu usaha manusia yang dilakukan dengan sengaja untuk menjauhkan hal-hal yang berhubungan dengan sesuatu yang mengancam dirinya berupa musibah dan bencana. Tolak bala termasuk kegiatan yang bersifat sakral dan sedikit rumit, karena usaha-usaha yang dilakukan manusia sangat variatif untuk menghindar dari segala bahaya, baik dengan cara ritual kepercayaan maupun dengan cara-cara tertentu berdasarkan syariat Islam.

Tidak ada seorang pun manusia menginginkan ter-timpa bala dan bencana dalam kehidupan, baik untuk pribadi, anak, istri, keluarga dan tentunya termasuk pula terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Sekecil apapun bentuk bala tersebut baik berupa musibah termasuk di dalamnya sakit maupun bencana yang besar. Meskipun dari kita tidak jarang bala dan bencana itu datang juga menyimpannya.

⁵⁴Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality*, terjemahan Sutejo, Bandung, Mizan, 1994, hal. 46.



Berbagai upaya dilakukan untuk mencegah datang atau terulangnya kembali bala dan bencana baik yang bersifat upaya fisik maupun yang bersifat non fisik yaitu berupa langkah-langkah yang bersifat meminta pertolongan dengan ritual yang disebut sebagai tolak bala.

Ritual tolak bala di kalangan masyarakat di negeri ini bukanlah hal yang asing lagi. Kebanyakan orang sangat dekat dengan ritual-ritual tolak bala. Begitu banyak bentuk ritual tolak bala di tengah-tengah masyarakat sehingga setiap apa saja yang diprediksi berpeluang besar mendapatkan bala, maka sebelumnya terlebih dahulu dilakukan ritual tolak bala. Sungguh sangat banyak ragam dari ritual tolak bala yang sering dilakukan masyarakat termasuk orang Islam yang telah memiliki aturan yang mengikat bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis.

Pada umumnya ritual tolak bala yang banyak dilakukan oleh berbagai kalangan di negeri ini pada awalnya adalah bersumber dari kepercayaan para leluhur yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Semua orang tentu mendambakan keselamatan dan kebahagiaan, sehingga apabila ada bencana yang mengancam mereka pun berusaha menangkalnya, jika bencana sudah



menimpa, maka berbagai cara pun ditempuh untuk menghilangnya. Dalam keadaan seperti ini orang tidak memiliki pemahaman tauhid yang kuat sangat rawan terjerumus dalam kesyirikan.

Masyarakat yang dikenal memiliki banyak adat dan budaya, tentu mempunyai ciri-ciri khas tertentu dalam hal ritual-ritual tolak bala, dalam hal ini termasuk juga dengan masyarakat Nagas Raya. Salah satunya adalah zikir *rapai tuha*. Cara kelompok zikir *rapai* itu melakukan kegiatan tolak bala dengan melakukan *peh rapai* dan membaca zikir. Zikir yang dibaca adalah Zikir Sembilan,⁵⁵ yang dimaksud “sembilan” adalah zikir yang dibaca dengan mengulang sembilan kali. Dan cara membaca zikir 9 cukup dibaca dalam hati saja. Zikir Sembilan tersebut tidak boleh diberitahukan pada orang lain, terkecuali mereka yang sudah masuk dalam kelompok zikir *rapai tuha* dan khalifah sebagai pimpinan zikir. Zikir *rapai* untuk tolak bala dapat dilakukan secara sendiri oleh khalifah dan bisa secara kelompok (bersama anggota zikir *rapai*). Ada

⁵⁵Hasil wawancara bersama Abu Salek pada Tanggal 27 Agustus 2016.



beberapa contoh ritual tolak bala yang dapat dilakukan dengan zikir *rapai tuha*:⁵⁶

- 1) Acara ritual tolak bala kenduri *blang*. Tolak bala kenduri *blang* dilakukan di areal persawahan masyarakat yaitu pada saat padi mulai menguning, atau pada saat batang padi mengeluarkan padi dari batang dan daunnya.
- 2) Upacara penanaman kebun, upacara zikir *rapai tuha* pada saat penanaman kebun, biasanya zikir dilakukan di kebun masyarakat dan kebun pribadi seseorang yang meminta untuk dilakukan ritual *peh rapai tuha* di kebun mereka, agar tanaman mereka jauh dari gangguan hama.
- 3) Acara perkawinan, pada acara ini tentu dilakukan di rumah atau di tempat upacara perkawinan mereka agar perkawinan mereka jauh dari mala petaka dan bisa langgeng.
- 4) Pada acara kenduri naik haji.
- 5) Pada acara sunat rasul, kenduri *bungong kayee*.
- 6) Pada acara kenduri kematian, zikir pada acara kenduri kematian dapat dilakukan pada saat hari 7, 10, 40 dan 100.

⁵⁶Hasil wawancara bersama Abu Akhir Zaman di rumahnya Desa Ibedoh pada Tanggal 26 Agustus 2016.



- 7) Tolak bala dari penyakit hewan dan tumbuhan.
- 8) Tolak bala dari bencana alam, kejahatan jin atau manusia.

Sedangkan upacara zikir *rapai* yang tidak boleh dilakukan adalah pada acara-acara hiburan dan seremonial. Acara hiburan ini meskipun undangan dari bupati tetap ditolak.

Zikir untuk tolak bala dibaca dengan memakai *peh rapai ngadap*. *Rapai ngadap* artinya *rapai* dipukul tapi zikirnya cukup dalam hati saja dengan cara tidak boleh bercakap-cakap dan bergurau. Yang berbunyi hanya *rapai*, sedangkan dan zikir dibaca di dalam hati dengan khusyu' dan fokus tanpa mengeluarkan suara.

6. Unsur Pengobatan

Pengobatan adalah suatu kegiatan menyelamatkan diri dari penyakit yang mengganggu hidup manusia. Pengobatan merupakan usaha manusia untuk menjaga tubuh dari berbagai penyakit kepada tubuh yang sehat dan kuat. Pengobatan tidak saja dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi pengobatan dipengaruhi oleh sistem kepercayaan dan keyakinan, karena manusia menyadari di alam ini ada sesuatu yang lebih kuat dari dia baik yang dapat dirasakan oleh panca indera maupun yang tidak dapat dirasakan dan bersifat ghaib. Pengobatan ini



pun tidak lepas dari pengaruh kepercayaan atau agama yang dianut manusia.

Pengobatan Islam adalah pengobatan cara-cara Islam, tentu pengobatan ini sesuatu yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis atau sesuai dengan syariat Islam. Pengobatan yang dilakukan oleh kelompok zikir *rapai tuha* di Nagan Raya adalah pengobatan yang berada dalam koridor Islam atau sesuai dengan cara-cara Islam baik pengobatan untuk pribadi ataupun pengobatan untuk masyarakat umum.

Pengobatan yang dapat diobati dengan zikir *rapai tuha* di Nagan Raya terdiri dari tiga model:⁵⁷

- 1) Pengobatan yang bersifat nazar, artinya jika seseorang dapat diobati apabila orang itu berniat berobat dengan zikir *rapai* karena nazar. Kalau bukan bersifat nazar tidak bisa diobati.
- 2) Jika seseorang bisa diobati dengan *rapai tuha* karena "lakee droe" artinya si pasien secara sengaja pernah mengungkapkan sendiri untuk berobat dengan zikir *rapai tuha*, baik itu anak kecil atau orang tua atau ada dalam bentuk isyarat.

⁵⁷Hasil wawancara bersama Khalifah Abu Yusuf pada Tanggal 23 Agustus 2016.



- 3) Ada tanda-tanda pada si anak atau pasien bahwa selama ini sudah dibawa kemana-mana untuk berobat tapi tidak sembuh-sembuh, atau tanda-tanda lain dapat dilihat ketika dia mendengar *rapai* lain dia bertambah sakit.

Pengobatan melalui zikir *rapai tuha* kadang-kadang bisa dilakukan sendiri oleh khalifah dan bisa juga bersama anggota kelompok zikir.⁵⁸ Cara pengobatan dilakukan sebagai berikut:

- 1) Pasien ditempatkan di tengah-tengah lingkaran kelompok zikir.
- 2) Kemudian membakar kemenyan untuk mengusap orang sakit.
- 3) Buku atau kitab zikir ditempatkan di bawah *rapai* lalu *rapai* bersama buku diangkat dengan membaca zikir tahap 1-9 kali.

Zikir tahap 1 tersebut sama dengan zikir "*ngadap*", yaitu zikir yang dibaca dalam hati saja dengan tidak bersuara dan tidak berkata-kata apabila anggota *rapai* tidak patuh aturan, sengaja bersuara, bisa kena sakit sesuatu. Anggota zikir benar-benar dalam keadaan fokus dan konsentrasi. Mata

⁵⁸Hasil wawancara bersama Khalifah Abu Yusuf pada Tanggal 23 Agustus 2016.



tidak boleh melihat kemana-mana dan hanya melihat pada rapai dan pasien yang diobati. Khalifah dan anggota rapai duduk melingkar.

Menurut keterangan Habib Sof zikir *ngadap* yang di-baca sampai sembilan kali ulang itu disebut juga dengan *ratep sembilan* atau *ratep tarikat*. Kemudian *ratep* 1 sampai dengan 9 itu tidak sama *ratep*-nya, artinya *ratep* 1 berbeda isinya sampai dengan *ratep* sembilan. Salah satu contoh *ratep* yang dibacakan pada *ratep* sembilan yaitu: “*Lailahaillallah Muhammadur-rasulullah*”.⁵⁹

Pada saat pengobatan berlangsung dengan menggunakan zikir “*ngadap*” khalifah nampak langsung tubuh Syeh Abdul Qadir Jailani, lalu khalifah meminta langsung pada *guree* dalam keadaan yang sangat khusyu’, kalau tidak khusyu’ tidak bisa nampak dan jangan-jangan bisa kena diri sendiri (khalifah). Pada saat pengobatan benar-benar nampak langsung Syeh Abdul Qadir Jailani, yang mengobati orang sakit adalah khalifah dengan menggunakan tangannya, tapi yang nampak adalah tangan Syeh.⁶⁰

⁵⁹Hasil wawancara bersama Khalifah Habib Sof (Khalifah Zikir Rapai Tua Desa Ibedoh) pada Tanggal 26 Agustus 2016.

⁶⁰Hasil wawancara bersama Khalifah Abu Diman pada Tanggal 25 Agustus 2016.



Untuk melakukan pengobatan yang bisa hanya khalifah, sedangkan anggota zikir/murid belum bisa mengobati, karena belum dipulangkan. Kalau sekarang murid-murid belum sanggup nanti pada suatu saat ketika sudah sanggup baru dipulangkan pada murid-muridnya. Diantara 15 orang anggota zikir mungkin ada satu yang mempunyai bakat dan dialah yang akan dipulangkan ketika saatnya dipulangkan dan ini adalah harus sebagai proses regenerasi.

Rapai ngadap tidak boleh berhenti dan harus dilakukan zikir selama tiga tahun berturut-turut (tiga kali haji) atau istilah lain untuk ditamatkan. Setelah tiga tahun baru boleh berhenti kemudian lanjut lagi.

Pengobatan untuk mencapai kesembuhan yang dilakukan lewat usaha zikir *ngadap* telah terbukti kesembuhannya yang dirasakan oleh masyarakat. Ada beberapa contoh yang dapat ditunjukkan di sini sebagai berikut:⁶¹

1. Sembuh penyakit "*lapee kaki*" dan tangan (lumpuh) tidak bisa berjalan. Selama ini sudah berobat kemana-mana dan sudah juga bernazar kemana-mana, tapi tidak sembuh.

⁶¹Hasil wawancara bersama Khalifah Said Mahdi pada Tanggal 23 Agustus 2016.



Ketika dia bernazar pada Abu Diman sebagai khalifah zikir *rapai tuha* di Desa Cot Kuta, lalu sembuh.

2. Anak suka menangis dan ditambah lagi ada penyakit "*teumamong*". Dengan zikir *rapai*, anak itu sembuh karena jin takut dengan zikir *rapai*.

Beberapa contoh yang telah dibuktikan di atas menunjukkan bahwa pengobatan ternyata bukan semata-mata dilakukan dengan sistem medis kedokteran tetapi pengobatan juga bisa dilakukan dengan cara-cara lain sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Islam adalah agama yang kaya, khazanahnya mencakup segenap aspek kehidupan manusia, termasuk diantaranya masalah kesehatan dan pengobatan. Ilmu pengobatan Islam sebenarnya tidak kalah dengan ilmu pengobatan barat. Ibnu Sina contohnya, seorang muslim yang menjadi pioneer ilmu kedokteran modern. Ilmu pengobatan Islam bertumpu pada cara-cara alami dan metode ilmiah. Yang sebenarnya sangat bermanfaat bagi seorang muslim dalam menjaga kesehatan dan mengobati penyakitnya.

Sebagai khalifah di bumi, manusia dibekali akal oleh Allah, disamping sebagai *insting* yang mendorong manusia untuk mencapai segala sesuatu yang dibutuhkan untuk melestarikan hidupnya seperti makan, minum dan tempat



berlindung. Dalam mencari hal-hal tersebut, manusia akan mendapat pengalaman yang baik dan yang kurang baik maupun yang membahayakan. Maka akal lah yang mengolah, meningkatkan serta mengembangkan pengalaman tersebut untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Karena itu manusia selalu dalam proses mencari dan menyempurnakan hingga selalu progresif. Akal lah yang membentuk serta membina kebudayaan manusia dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam bidang pengobatan.

D. Analisis Filosofis

Menurut pemahaman peneliti *rapai* bukan hanya sebagai rebana yang ditabuh untuk mengiringi nyanyian atau lagu yang dibawa dengan syair. Dalam *rapai* ada sebuah kekuatan penyatuan empat unsur penting dalam kehidupan, yaitu kayu, kulit hewan, besi dan udara. Manusia pada prinsipnya tidak dapat dipisahkan dari keempat unsur itu. Dari keempat unsur ini merupakan unsur kehidupan manusia yang sangat penting dan mendasar. Kenyataan ini merupakan sebuah simbol dimana manusia seharusnya juga tidak meninggalkan *rapai*. Berdasarkan pemikiran yang seperti ini, maka *rapai* menjadi alat dasar dalam musikalisasi orang Aceh.



Pemilihan *rapai* sebagai alat berzikir bagi orang Aceh bukan tanpa alasan. Hal ini sangat berkaitan dengan perkembangan sufisme di Aceh pada awal kedatangannya. Islam sufi adalah Islam yang tidak mengikat diri pada hal-hal yang formal yang sangat kaku, namun lebih pada kesukaan pada keindahan dan pendekatan keikhlasan yang universal. Semua aulia (sufi) adalah pemusik dan menyukai *rapai*, bukan hanya di Aceh, namun di Timur Tengah dan Afrika, dimana tradisi sufi lahir, *rapai* telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Inilah yang kemudian diimpor ke Aceh saat Islam masuk dan berkembang di Aceh. Sufi-sufi besar di Aceh masa lalu adalah para seniman, penyair dan penyanyi. Mereka memiliki *rapai* dan mengajarkan kelas-kelas musiknya dengan *rapai*.

Inilah kenapa musik Aceh modern sekarang harus menyertakan *rapai* dalam iramanya, syairnya dan termasuk juga kelompok-kelompok zikirnya. *Rapai* menunjukkan identitas keislaman, kebudayaan dan sejarah. Jika ada orang menyanggah dan tidak menggunakan *rapai* dalam bernyanyi itu artinya kita tidak mengetahui sejarah dan tidak mengetahui dasar ajaran agama yang disampaikan indatu-indatu dahulu kepada kita. Dalam sejarah syair para sufi disampaikan



dengan iringan *rapai*. Jikalau kita sepakat bahwa dasar nyanyian asli Aceh adalah puisi para sufi dan ulama, apalagi zikir yang merupakan bahagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang sufi dan ulama. Dan kita juga harus sepakat bahwa kalau *rapai* itu merupakan media yang mengiringnya.

Rapai adalah alat musik yang sering digunakan oleh para sufi. Dari sisi bentuk *rapai* adalah alat yang sederhana dan mudah digunakan, namun dari sisi makna *rapai* dianggap memiliki kekuatan untuk menyatukan dan menghanyutkan. Bagi pra sufi dentuman *rapai* dapat menyatukan suara dan hati pada pemujaan. Nada dan ritme yang ditimbulkannya akan mengikat suara-suara yang dikeluarkan untuk terus menuju puncak keindahan. Itulan Tuhan, dimana sufi mempertahankan dan ini adalah keindahan tertingginya.

Beberapa kelompok zikir yang kita ikuti dan pelajari, dimana kelompok ini mencoba mentransformasikan salawat dan zikirnya dengan iringan *rapai*. Seorang anggota kelompok zikir yang diwawancarai mengatakan ia merasa tidak menikmati zikir kalau tidak ada *rapai*, kalau dengan *rapai* hati kita khusyu' dan fokus. Bagi dia persoalan bid'ah yang sering dikatakan ulama lain menggunakan *rapai* tidak menjadi persoalan, sebab dari sisi zat, bentuk dan kegunaan *rapai*



tidak bertentangan dengan Islam, karenanya menggunakan *rapai* untuk berzikir juga tidak masalah, apalagi kalau dengan *rapai* zikir bisa lebih lama zikirnya, tidak mengantuk dan menyenangkan. Jikalau *rapai* zikir itu bid'ah kenapa banyak ulama menggunakan *rapai* dalam zikirnya, bahkan Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani juga diyakini menggunakan *rapai* dalam zikirnya.

“Menyenangkan” kata inilah yang selalu diinginkan para sufi dalam berzikir dan beribadah. Berbeda dengan kebanyakan ulama lain yang menempatkan zikir sebagai bagian yang menindas dimana manusia merasa di bawah tekanan Tuhan, bagi para sufi zikir merupakan persembahan dan tarian kepada Tuhan yang dipersembahkan hamba-Nya. Dalam posisi seperti ini maka sufi dan Tuhan adalah penyanyi dan penonton yang sama-sama menikmati keberadaan, sehingga menyenangkan. Dalam posisi seperti ini maka tidak ada yang tertekan dan dipenjara oleh kekuasaan pihak lain. Kesenangan dan kegembiraan akan diperoleh pada keduanya.

Berdasarkan analisis sufistik tentang zikir *rapai*, maka zikir *rapai* Nagari Raya memiliki fungsi dan nilai-nilai kehidupan manusia yang sangat kuat. Berdasarkan teks-teks



zikir *rapai tuha* seperti shalawat pada nabi, sahabat, para aulia., doa beserta zikir-zikir kepada Tuhan yang diiringi dengan dentuman *rapai* merupakan ungkapan emosional dan bergemuruh, dimana para pemain dapat mengekspresikan melalui gerakan-gerakan dalam tarian *rapai tuha*, dapat memampilkannya dengan serentak, energik dan penuh konsentrasi dalam kecepatan tempo irama musik yang tinggi, sehingga membawa emosi penonton untuk turut bersemangat dalam mengapresiasikannya dan menerima pesan-pesan yang terkandung dalam zikirnya.

Zikir *rapai tuha* mempunyai nilai seni yang estetis baik pada pemainnya sebagai pelaku, yang kemudian dapat menarik penonton sehingga masyarakat dapat menikmati keindahan dari gerak dan musik *rapai*. Zikir *rapai* bisa juga sebagai makna hiburan terhadap pemain dan masyarakat, ini terlihat setiap ada kegiatan zikir *rapai* masyarakat ikut menonton dan menikmatinya.

Di samping itu zikir *rapai tuha* memiliki fungsi komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan tentang ajaran Islam untuk mengingatkan kembali nilai-nilai ketauhidan dalam kehidupan, karena itu zikir *rapai tuha* merupakan sarana dakwah untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran



agama dengan cara mengajak, setelah diajak mempelajari untuk dimengerti serta sampai pada tingkat memahami tentang Islam yang sesungguhnya. Dari posisi perlambangan zikir *rapai* mempunyai simbol-simbol dalam pergerakan seni rapai yang dapat menggambarkan pesan-pesan simbolis tentang semangat perjuangan, kebersamaan dalam memperjuangkan dan menghidupkan syiar agama Islam.

Ditilik dari konteks budaya, zikir *rapai tuha* merupakan zikir yang sudah menjadi turun-temurun kepada generasinya yang terus dihidupkan. Hal ini menunjukkan ada upaya masyarakat melanjutkan kesinambungan historis budaya nenek moyang mereka. Dengan adanya pertunjukan zikir *rapai* ini masyarakat yang multi etnik dan multi kultur dapat membangun kekompakan dan kesatuan yang kuat di dalam masyarakat.

Tidak kalah pentingnya dari fungsi *rapai tuha* bagi masyarakat Nagan Raya, yaitu fungsi nilai sosialitas kelompok zikir. Dimana kelompok zikir selalu mendapat undangan terhadap berbagai kegiatan masyarakat (acara perkawinan, kenduri *blang*, kenduri *bungong kayee*, sunat rasul, dan lain-lain). Kehadiran kelompok zikir pada kegiatan-kegiatan tersebut merupakan fungsi nilai sosial yang rutinitas



dilakukan dengan harapan masyarakat bisa terhindar dari mara bahaya, jauh dari berbagai bala dan penyakit yang dapat mengganggu kehidupan ekonomi masyarakat. Rutinitas kegiatan zikir *rapai tuha* terhadap kepentingan masyarakat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan dalam masyarakat Nagan Raya baik secara filosofis atau kultur, zikir *rapai* sudah mengakar dalam masyarakat untuk kepentingan hidup bersama yang harmonis dan dinamis.

Ada petuah yang sering terdengar seperti “*peunajoh timphan, piasan rapai*” yang artinya makna khas orang Aceh adalah *timphan* (sejenis kue dari bahan tepung beras di dalamnya berisi kelapa dan gula aren atau berisi srikaya/*asoe kaya* telur, dibungkus dengan daun pisang muda dan dikukus) kemudian *piasan rapai* yang diartikan sebagai alat musik hiburan adalah *rapai*. Berdasarkan naskah syair yang dinyanyikan bersama *rapai*, alat musik pukul ini berasal dari Persia yang hidup di Bagdad Tahun 1077 hingga 1166 Masehi (470-560 H). Syair itu diungkap dalam Bahasa Indonesia:

Di langit tinggi bintang bersinar

Cahaya bak lilin memancar ke bumi

Alat rapai dari Syeh Abdul Kadir

Inilah yang sah penciptanya lahir ke bumi



Syair yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa rapai itu berasal dari seorang ulama tasawuf yaitu Syeh Abdul Kadir Jailani. Dengan demikian zikir rapai yang ada di Aceh sekarang ini merupakan historisitas budaya dari masa lalu yang begitu kuat dan jelas untuk dibudayakan dalam masyarakat.

Unsur sejarah ini merupakan bagian dari nilai-nilai budaya masyarakat yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Islam, karena Islam mengakui nilai sejarah, sejarah yang membuktikan bahwa kesinambungan dari periode Rasulullah, periode sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in merupakan kesinambungan historis yang tidak terputus melainkan menyatu dan tertanam dalam kehidupan orang Islam. Zikir *rapai* yang diawali pada masa ulama terdahulu merupakan satu kesatuan sampai pada zaman sekarang yang belum hilang dalam hati dan budaya masyarakat Aceh dan khususnya masyarakat Nagan Raya.

Berdasarkan permainan zikir *rapai* di Nagan Raya seperti diawali dengan shalawat, doa, zikir, syair dan ditutup dengan do'a lagi, maka kegiatan zikir *rapai tuha* memiliki fungsi yang sangat kuat dalam masyarakat.



1. Zikir *rapai* memiliki fungsi penghayatan estetis baik pada pemainnya sebagai pelaku maupun pada bunyi dan peralatan *rapai* serta gemuruh suara zikir, yang kemudian dapat menarik penonton sehingga masyarakat dapat menikmati keindahan dari gerak dan keindahan zikir *rapai* tersebut.
2. Zikir *rapai tuha* mempunyai fungsi hiburan terhadap pemain dan masyarakat, hal ini terlihat sering diadakan pelaksanaan zikir ini pada acara perkawinan dan sunnah rasul dan lain-lain di dalam masyarakat.
3. Zikir *rapai tuha* mempunyai fungsi komunikasi sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam kepada masyarakat.
4. Zikir *rapai tuha* mempunyai simbol-simbol semangat perjuangan dan simbol kebersamaan dalam mengembangkan syiar agama Islam.
5. Zikir *rapai tuha* memiliki nilai kesinambungan budaya, yaitu dengan mewariskan secara turun temurun kepada generasinya sehingga telah menjadikan zikir *rapai tuha* sebagai budaya masyarakat Nagan Raya dan secara umum dapat dijadikan sebagai budaya Aceh.



Dari berbagai fungsi yang telah tersebut di atas, menunjukkan bahwa zikir *rapai tuha* mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi pola hidup masyarakat Nagran Raya yang harus dikembangkan dan dibudayakan terus kepada masyarakat, sehingga menjadikan zikir *rapai tuha* memiliki nilai-nilai sosial terhadap kepentingan masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan baik persoalan dalam bidang ekonomi, bidang pertanian, dan persoalan agama.

Harapan penulis, semoga para penggiat zikir *rapai tuha* dapat juga bekerja sama dengan pemerintah khususnya Dinas Kebudayaan dalam menggalakkan aktivitas *rapai tuha* sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat seni dan potensi wisata budaya atau wisata spiritual di Kabupaten Nagran Raya. Berkaitan dengan program wisata daerah dan nasional, kesenian tradisional harus dihidupkan dan dikembangkan, sehingga budaya zikir *rapai tuha* bisa berkembang tidak hanya di Kabupaten Nagran Raya saja, tetapi kalau bisa *rapai tuha* bisa berkembang dan dikenal oleh masyarakat nasional dan internasional sebagai budaya daerah yang memiliki nilai dakwah Islam untuk pengembangan masyarakat Islam.

Di samping itu kajian akademis perlu dilakukan secara inten untuk mendapatkan suatu pemahaman ilmiah, sehingga



kebenaran zikir *rapai tuha* tidak hanya sebatas seni dan budaya dalam konteks kepentingan, tetapi pariwisata lebih dari itu bahwa zikir *rapai tuha* dapat dijadikan sebagai media dakwah dan syiar agama Islam secara terorganisir sesuai dengan kebutuhan dakwah Islam yang menyeluruh.

Selama ini kelompok zikir *rapai tuha* terkesan tidak mau membuka diri untuk melakukan pendekatan dengan pihak tokoh-tokoh budaya tokoh agama dan pihak pemerintah. Sikap diam dan tertutup inilah yang selama ini menjadi acuan bagi penggiat zikir *rapai tuha* di Nagan Raya, sehingga sulit untuk berkembang dan dikenal oleh masyarakat di luar daerah Nagan Raya. Oleh karena itu sikap membuka diri kepada pihak yang terkait sekarang harus dilakukan, karena keinginan untuk berkembang bukanlah suatu hal yang salah, tetapi yang harus kita pikirkan bagaimana kelompok zikir *rapai tuha* itu lama kelamaan tidak menghilang. Sikap keterbukaan, membangun relasi dan menyusun strategi untuk membudayakan zikir *rapai tuha* agar terus hidup dan berfungsi untuk Islam yang tidak terbatas.

Sosialisasi dan promosi melalui penelitian dan seminar juga perlu dipacu oleh pihak-pihak Pemerintah Nagan Raya, selama ini pemerintah tidak melakukan usaha-usaha ke arah



pengembangan potensi seni dan budaya yang ada di daerah mereka, sehingga zikir *rapai tuha* tidak bisa berkembang, oleh karena itu penelitian, seminar dan kajian ilmiah lainnya terus dilakukan serta menyimpan dokumen-dokumen dari hasil kajian ilmiah dan dokumen itu bisa dijadikan sumber sejarah dan sebagai dasar untuk kajian selanjutnya.

Di samping itu perlu adanya persatuan visi antara berbagai elemen masyarakat dengan pemerintah daerah setempat untuk bagaimana cara menghilangkan asumsi-asumsi negatif dari pihak yang tidak senang dengan mengatakan zikir *rapai tua* itu bid'ah. Asumsi inilah yang menjadi tugas pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat untuk menghilangkan asumsi-asumsi yang negatif tersebut, sehingga dalam bentuk satu visi yang bahwa zikir *rapai tuha* adalah warisan budaya nenek moyang kita yang harus kita lestarikan sebagai budaya khas daerah Nagan Raya.

Pernyataan-pernyataan yang telah diutarakan di atas merupakan pernyataan dalam bentuk analisis filosofis secara menyeluruh, sehingga dimana faktor kelebihan dan kekurangan dapat dikritisi dengan memberikan argumentasi ilmiah dan rasional untuk dijadikan sebagai solusi strategis, agar masyarakat mengetahui dimana posisi mereka hari ini



dalam membudayakan zikir *rapai tuha* untuk kepentingan masyarakat dan Islam. Oleh karena itu dengan analisis filosofis, para pembaca dapat mengetahui dasar dan sejarah serta pemahaman yang mendalam tentang zikir *rapai tuha* dapat teratasi terhadap berbagai asumsi negatif dan dapat teratasi pula berbagai sikap yang monoton selama ini dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah.





A. Kesimpulan

Zikir *rapai tuha* merupakan salah satu kegiatan ibadah manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, karena dengan zikir manusia akan menjadi tenang, tentram dan damai baik dalam berkeluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Zikir *rapai tuha* di Nagan Raya berkaitan dengan budaya manusia, karena budaya merupakan kreasi manusia yang secara agama adalah benar sejauh tidak menyimpang dengan nilai-nilai agama.



Hubungan zikir dengan *rapai* dalam penelitian di Nagan Raya dilihat dalam beberapa unsur. Hubungan zikir dengan *rapai* dari aspek seni, merupakan perpaduan yang sangat kuat dan saling mendukung, baik dari sisi-sisi keindahan suara *rapai*, bentuk keindahan pahatan, gaya pemukulan *rapai* semuanya mengandung seni untuk memiliki gaya tarik masyarakat untuk berzikir, melihat, mempelajari dan memahami Islam.

Hubungan zikir dari unsur budaya merupakan sebuah pengakuan bahwa Islam menghargai budaya, tradisi, dan kreasi akal manusia, sehingga lahirlah budaya seperti budaya *rapai* zikir, budaya bisa mengantarkan pemahaman masyarakat kepada pelaksanaan ibadah zikir yang rutinitas kepada yang Ilahi. Karena itu *rapai* zikir adalah salah satu syiar Islam di masyarakat Nagan Raya. Di samping itu zikir *rapai* juga dapat dijadikan sebagai sarana dakwah untuk mengajak masyarakat memahami Islam atau dengan kata lain *peutamong* Islam.

Lebih spesifik lagi *rapai* zikir juga telah memberi peran besar dalam hal sosial religius terhadap masyarakat tentang zikir *rapai* sebagai unsur tolak bala dari sesuatu yang mengancam hidup manusia seperti bencana dan *rapai* zikir



menjadi salah satu pilihan masyarakat untuk menghindari dari rasa takut tersebut. Kemudian zikir *rapai tuha* juga telah dijadikan sebagai alternatif untuk pengobatan yaitu pengobatan metode ilahiyah yang islami.

B. Rekomendasi

1. Harapan penulis kepada kelompok-kelompok zikir *rapai tuha* yang ada di Nagan Raya untuk terus menghidupkan dan mengembangkan zikir *rapai tuha* di dalam masyarakat bukan hanya di Nagan Raya saja tetapi harus meluas ke seluruh Aceh dan nusantara.
2. Kelompok-kelompok zikir harus melakukan relasi dengan pihak terkait (pemerintah), agar zikir *rapai tuha* dapat dikenal oleh masyarakat nasional dan internasional sebagai sumber wisata spiritual yang sedang digalakkan oleh Pemerintah Aceh.
3. Membangun sikap keterbukaan terhadap kepentingan sosial religius dalam rangka peningkatan ibadah manusia dan kepedulian terhadap masyarakat dalam konteks kesadaran dalam beragama dan peningkatan akhlak.
4. Mendidik generasi yang pintar dan memiliki pemahaman yang sungguh-sungguh terhadap eksistensi rapai sehingga



mampu membangun kesinambungan historis antar generasi dalam rangka membudayakan zikir rapai sekaligus membudayakan zikir-zikir Islam.





DAFTAR PUSTAKA



Abd. Hadjad, et al, *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh (Lanjutan)*, terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan – Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya – Proyek Inventarisir dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986.

Abdur Razaq Ash-Shadr, *Berzikir Cara Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2007).



Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

Adam Cholil, *Meraih Kebahagiaan Hidup dengan Zikir dan Doa*, (Jakarta: AMP. Press, 2013).

Dindin Achmad Nazmudin, *Analisis Fungsi Sosial Budaya Kesenian Rapai Geleng di Kota Banda Aceh*, 2014, Banda Aceh, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Aceh.

Dokumen Zikir *Rapai Tuha (rapai ngadap)* Kelompok Zikir Rapai Khalifah Abu Diman Desa Cot Kuta, Suka Makmu.

Firdaus Burhan, ed, *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah*, 1986, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

H.M. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan para Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Kattsoff, L. O, *Elements of Philosophy*, terjemahan Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992).

Kristi Poewardari, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 1983).

M. Sanusi, *Zikir itu Ajaib*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014).

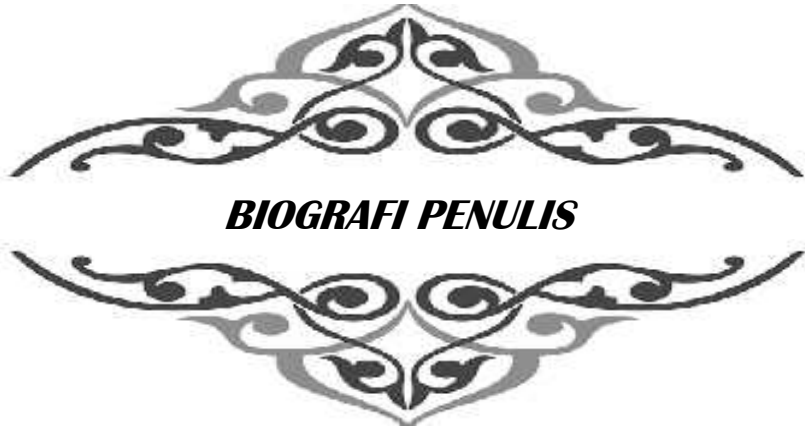
Mahmud Ibrahim, *Syariat dan Adat Istiadat*, Ensiklopedi Aceh, LKARA, Badan Arsip Nasional, 2015, Banda Aceh.



- Muhammad Husein, *Adat Aceh*, (Jakarta: Mendiknas, 1987).
- Mukti Ali, *Kebudayaan sebagai Modal Spiritual dan Intelektual dalam Pembangunan, Suara Guru*.
- Nasr, S. H., *Islamic Art and Spirituality*, terjemahan Sutejo (Bandung: Mizan, 1994).
- Othman Mohd. Yatim, *Warisan Kesenian dalam Tamaddun Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysian, 1989).
- Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality*, terjemahan Sutejo, Bandung, Mizan, 1994.
- Sha'rani, al-Tabaqat al-Kubra (Kairo, 1374).
- Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).
- Van Peursen, C. A., *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976).
- Z. H. Idris, *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Provinsi Aceh*, (Jakarta: Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1993).







Nama : Drs. Fuadi, M. Hum
Tempat/Tgl Lahir : Blang Manggeng, 4 Februari
1965
Pangkat/ Golongan : Pembina IV/a
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Fakultas/ Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ Filsafat
Agama
Bidang Keahlian : Filsafat Modern



Riwayat Pendidikan :

No.	Perguruan Tinggi	Kota	Bidang Ilmu	Tahun Lulus
1.	IAIN Ar_Raniry	Banda Aceh	Aqidah dan Filsafat	1991
2.	UGM	Yogyakarta	Pendidikan Ilmu Filsafat	1995

Pengalaman Penelitian :

No.	Judul	Sumber Dana	Tahun
1.	Makna kematian (Suatu Analisis Filosofis yang tercermin pada Epigrafi Islam di Pasei)	DIPA IAIN Ar-Raniry	2007
2.	Refleksi Tentang Kerja (Analisis Filosofis pada PT. PLN Aceh)	DIPA IAIN Ar-Raniry	2007
3.	Keunenong; Analisis Filosofis tentang Pandangan Masyarakat dalam Kehidupan Pertanian di Kec. Kuta Baro Aceh Besar	PEMDA dan IAIN Ar-Raniry	2008
4.	Pandangan Komunitas Santri tentang Pluralitas Agama di Abdya	PEMDA dan IAIN Ar-Raniry	2008



Publikasi Ilmiah :

No.	Judul Artikel	Nama Jurnal	No/ Volume/ Tahun
1.	Refleksi Filsafat terhadap Persoalan Kehidupan Sosial Agama. Tulisan dalam Buku: Pedoman Kerukunan Hidup Umat Keagamaan	Ar-Rijal dan Aulia Depok Sleman-Yogyakarta	2007
2.	Implementasi Metode Filsafat dalam Wacana Interpretasi Realitas Sosial Keagamaan	Jurnal Substantia	Vol. 6 No. 1 April 2008
3.	Refleksi Tentang Kerja (Analisis Filosfis yang berbasis Syariat). Tulisan dalam Buku; Agama dan Persoalan Sosial dalam Era Reformasi di Aceh	Ar-raniry press	2008
4.	Skeptisme Metode Rene Descartes (Refleksi Filosofis Kebenaran Pengetahuan)	Jurnal Substantia	Vol. 3 No. 2 April 2008
5.	Refleksi Filsafat Tentang Kehidupan Manusia dalam al-Qur'an	Jurnal Al-Muashirah	Vol. 8 No. 2 Juli 2011
6.	Memahami Hakikat Kehidupan Sosial Keagamaan Sebagai Solusi Alternatif Menghindari Konflik	Jurnal Substantia	Vol. 13 No. 1 April 2011



*

